

**ANALISIS KARAKTER KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT MISKIN KOTA LANGSA
(Studi Kasus Pada Desa Kuala Langsa)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**



Oleh:

LISA AFRIANI
NIM : 4012015136

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
1441 H / 2020 M**

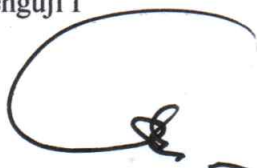
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “*Analisis Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin Kota Langsa (Studi Kasus Pada Desa Kuala Langsa)*” an. Lisa Afriani, NIM. 4012015136 Program Studi Perbankan Syariah telah dimuqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada Tanggal Desember 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Perbankan Syariah.

Langsa, 30 April 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

Penguji I



Dr. Iskandar Budiman, M. CL
NIP. 19650616 199503 1 002

Penguji II



Dr. Safwan Kamal, MA
NIDN: 2018059002

Penguji III



Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA
NIDN: 2029087501

Penguji IV

K3 Prodi PBS



Muhammad Ikhwan, M. Sh
NIP: 19890525 201801 1 002



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Langsa

Dr. Iskandar Budiman, M. CL
NIP. 19650616 199503 1 002

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KARAKTER KEMISKINAN PADA MASYARAKAT MISKIN
KOTA LANGSA (STUDI KASUS PADA DESA KUALA LANGSA)**

Oleh:

Lisa Afriani

NIM. 4012015136

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 26 November 2019

Pembimbing I



Dr. Iskandar Budiman, M. CL
NIP. 19650616 199503 1 002

Pembimbing II



30
12
19

Dr. Safwan Kamal, MA
NIDN:2018059002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN: 2011118901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lisa Afriani
Nim : 4012015136
Tempat/ tgl.Lahir : Langsa, 21 Desember 1997
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah (PBS)
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Desa Gp. Baro, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa
Judul : Analisis Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat
Miskin Kota Langsa (Studi Kasus Pada Desa
Kuala Langsa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Langsa, 26 November 2019
Yang Menyatakan



Lisa Afriani
4012015136

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(QS. Al-Baqarah : 286)

"Tidak pantang menyerah demi mencapai tujuan dan hanya kepada Allah lah aku berserah diri dan berdoa, sehingga jerih payah tidak membahongi hasil yang kudapat"

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan fenomena sosial ekonomi secara global dimana karakter yang dapat dilihat adalah rendahnya dan terbatasnya akses dalam pemenuhan kebutuhan dalam semua segi, baik itu kebutuhan pangan, sandang, papan serta pendidikan, dan kesehatan. Fenomena ini harus mendapat penanggulangan yang tepat sesuai dengan karakteristik sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang melambung tinggi. Hal itu pula yang diperlukan oleh desa Kuala Langsa yang memiliki penduduk miskin yang mencapai hampir dari keseluruhan total penduduk Kuala Langsa. Hal ini terjadi dikarenakan tidak sesuainya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik kemiskinan pada masyarakat di desa Kuala Langsa, faktor-faktor kemiskinan yang mempengaruhi penduduk desa Kuala Langsa, dan penanggulangan masalah kemiskinan di desa Kuala Langsa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah diketahuinya karakter kemiskinan di desa Kuala Langsa, yaitu: karakteristik kemiskinan absolut, karakteristik kemiskinan relatif dan karakteristik kemiskinan kultural. Sedangkan faktor-faktor kemiskinan yang mempengaruhi desa Kuala Langsa adalah faktor pendidikan, sumber daya alam, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, sanitasi yang kurang baik, kurang kreatif, dan banyaknya anggota keluarga. Terakhir, penanggulangan masalah kemiskinan di desa Kuala Langsa yang selama ini berjalan adalah bantuan dari Pemerintah yaitu program keluarga harapan (PKH), bantuan yang diberikan pada anak yatim, pelatihan kelompok usaha ekonomi masyarakat kreatif, dan lainnya.

Kata Kunci: Karakter Kemiskinan, Masyarakat Miskin

ABSTRACT

Poverty is a global socioeconomic phenomenon where the characters that can be seen are the low and limited access in meeting needs in all aspects, be it food, clothing, housing and education, and health. This phenomenon must have the right countermeasures according to the characteristics to reduce the soaring poverty rate. That is also what is needed by the village of Kuala Langsa which has a poor population that reaches almost the total population of Kuala Langsa. This happens because the government does not match poverty alleviation. The purpose of this study is to determine the characteristics of poverty in the community in the village of Kuala Langsa, factors of poverty that affect the population of the village of Kuala Langsa and overcoming the problem of poverty in the village of Kuala Langsa. This type of research is field research. This is a qualitative descriptive study conducted directly on the object under study to obtain the required data, using the method of observation, interviews, and documentation. The results of this study are the identification of the characteristics of poverty in the village of Kuala Langsa, namely: the characteristics of absolute poverty, the characteristics of relative poverty and the characteristics of cultural poverty. While the poverty factors that affect the village of Kuala Langsa are factors in education, natural resources, employment, income, shelter, poor sanitation, lack of creativity, and the number of family members. Finally, overcoming the problem of poverty in the village of Kuala Langsa that has been running so far is assistance from the government, namely the Program Keluarga Harapan (PKH), the assistance provided to orphans, training of the creative economy economic business group, and others.

Keywords: Characteristic of Poverty, Poor Community

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, skripsi ini berjudul “Analisis Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin Kota Langsa (Studi Kasus Pada Gampong Kuala Langsa)”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis diantaranya:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, berjuang dan mendoakan agar studi ini selesai tanpa adanya halangan dan rintangan.
2. Bapak Dr. Iskandar Budiman, M. CL, selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini, serta dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Muhammad Riza, Lc, MA. selaku Ketuan Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Bapak Dr. Safwan Kamal, S.EI., M.EI., selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak M. Yahya, S.E., M.Si., M.M., selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan dukungannya baik secara moral maupun materil dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada seluruh Dosen FEBI yang telah berjasa mengajar, memberikan ilmunya dan membimbing penulis. Tanpa mereka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Tak lupa pula kepada seluruh keluarga terutama adikku tercinta dan teman-teman yang membantu penulis baik berupa materi maupun non materi dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat, Rahmadana, Fauzan Elviranda, dan Tia Febriana yang sudah membantu, memotivasi, dan berjuang bersama penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabat KPM, Fuanda Sahfira, Febri Hartanti, Sri Pati, Baridah, Juwita Septia Ningsih, Agnes Wulandari, Siti Rahma, Muslim Pradana, dan Wahyunda Akbar sebagai keluarga kecil baru yang telah berjuang selama 49 hari bersama penulis, dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Mahasiswa Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa dan seluruh pihak yang ikut membantu dan memberikan kritik dan saran demi selesainya skripsi ini.

Semua bantuan tersebut peneliti kembalikan kepada Allah SWT. Untuk dapat memberikan imbalan berupa pahala yang setimpal dengan besarnya bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Apabila nantinya terdapat kekurangan dan kesilapan dalam penulisan skripsi ini adalah akibat dari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan peneliti. Peneliti terlebih dahulu memohon maaf dan mengharapkan masukan yang bersifat membangun guna memperbaiki tulisan dan karya ilmiah selanjutnya.

Akhir kata, kepada Allah SWT kita berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalam.

Langsa, 26 November 2019

Penulis

Lisa Afriani
NIM. 4012015136

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es(dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De(dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te(dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet(dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik(diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اِي	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـَي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ

Yaqūlu = يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍhatul aṭfal	Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnatul-Munawwarah	al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
	Ṭalḥah	=	طَلْحَةَ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	السَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuẓūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّا لِلَّهِ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	
Ibrāhīm al-Khalīl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīmul-Khalīl	
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	وَاللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَطِيعُ عَلَيْهَا سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an	
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ المُبِينِ
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	
Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn	الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn	

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb	نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Lillāhi al-amru jamī'an	بِاللَّهِ الأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhil-amru jamī'an	
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Penjelasan Istilah.....	11
1.4.1 Analisis.....	11
1.4.2 Karakter.....	11
1.4.3 Kemiskinan	11
1.4.4 Masyarakat	12
1.5 Kajian Terdahulu.....	12
1.6 Metodologi Penelitian	15
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	16
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data.....	17
1.7 Sistematika Penelitian	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
2.1 Pengertian Kemiskinan	23
2.2 Sumber dan Sebab terjadinya Kemiskinan	30
2.3 Ciri-Ciri Kemiskinan.....	31
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	34

2.5 Indikator Kemiskinan	34
2.6 Pengertian Masyarakat	36
2.7 Kemiskinan Dalam Islam	36
BAB III PROFIL GAMPONG KUALA LANGSA	49
3.1 Sejarah gampong	49
3.2 Visi dan Misi	67
3.3 Nilai-nilai yang melandasi	68
3.4 Makna yang terkandung	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Subjek Penelitian	70
4.1 Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Desa Kuala Langsa	71
4.2 Faktor-Faktor kemiskinan yang mempengaruhi Penduduk Desa Kuala Langsa	77
4.3 Penanggulangan masalah Kemiskinan di Desa Kuala Langsa	84
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2017– Maret 2018.....	4
Tabel 2.1 Ekuivalen Konsumsi Beras	34
Tabel 3.1 Penelusuran Sejarah Geuchik Gampong Kuala Langsa.....	51
Tabel 3.2 Penelusuran Sejarah Tuha Peut Gampong Kuala Langsa.....	51
Tabel 3.3 Tipologi.....	52
Tabel 3.4 Orbitasi.....	53
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Pada Akhir Tahun 2016.....	54
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Menurut golongan usia	54
Tabel 3.7 Jumlah penduduk menurut pemeluk agama.....	55
Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Cacat Mental dan Fisik	55
Tabel 3.9 Jumlah Penduduk Menderita Penyakit Endemik	56
Tabel 3.10 Jumlah Penduduk Miskin.....	57
Tabel 3.11 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja.....	58
Tabel 3.12 Peruntukan Lahan	58
Tabel 3.13 Fasilitas sarana umum gampong.....	59
Tabel 3.15 Fasilitas Sarana Kesehatan Gampong.....	60
Tabel 3.16 Fasilitas Sarana Pendidikan Gampong.....	61
Tabel 3.17 Jumlah Penduduk UsiaWajib Pendidikan 9 Tahun.....	62
Tabel 3.18 Jumlah Penduduk Usia Pendidikan Di Atas 9 Tahun	62
Tabel 3.19 Fasilitas Sarana Olahraga Gampong.....	63
Tabel 3.20 Fasilitas Seni Budaya Gampong	64
Tabel 3.21 Jalan Gampong.....	64
Tabel 3.23 Perkembangan Perekonomian Gampong Kuala Langsa.....	65
Tabel 4. 1 Profil Singkat Narasumber.....	70
Tabel 4. 2 Monografi Gampong.....	72

DAFTAR GRAFIK

	halaman
Grafik 1.1 Garis Kemiskinan tahun 2007-2017	Error!

Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan fenomena sosial ekonomi secara global yang dialami oleh sedikitnya oleh sebagian kecil Negara di dunia. Karakter yang dapat dilihat adalah rendahnya dan terbatasnya akses dalam pemenuhan kebutuhan dalam semua segi, baik itu kebutuhan pangan, sandang, papan serta pendidikan, dan kesehatan. Fenomena ini harus mendapat penanggulangan yang tepat sesuai dengan karakteristik sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang melambung tinggi.

Kemiskinan mayoritas didefinisikan sebagai bentuk kekurangan-kekurangan fisik maupun nonfisik yang dialami oleh seorang atau sejumlah manusia dalam perjalanan kehidupan yang disebabkan oleh ketertutupan (*kufur*) akan nikmat yang telah diberikan Tuhan terutama nikmat dalam menjalankan fungsi akal dan hati. Implementasi definisi ini jelas memberikan filosofi mendalam di mana yang membuat kaya itu adalah keimanan dan rasa kesyukuran bukan kadar kekayaan yang dimiliki. Dalam kehidupan betapa kayapun seseorang maka secara naluriah kekayaan tersebut belumlah dirasa cukup, hal ini dibuktikan dengan tingkat kasus korupsi yang tinggi dan terjadi dimana-mana, perusakan norma-norma, pelanggaran dan lain-lain.

Oleh sebab itu tentulah pemahaman seseorang terhadap teologis itu menjadi hal yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dan menjunjung keadilan.¹

Kemiskinan sendiri pada Negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut. Indonesia adalah negara yang tergolong masih berkembang dan kemiskinan merupakan masalah yang masih menjadi perhatian.²

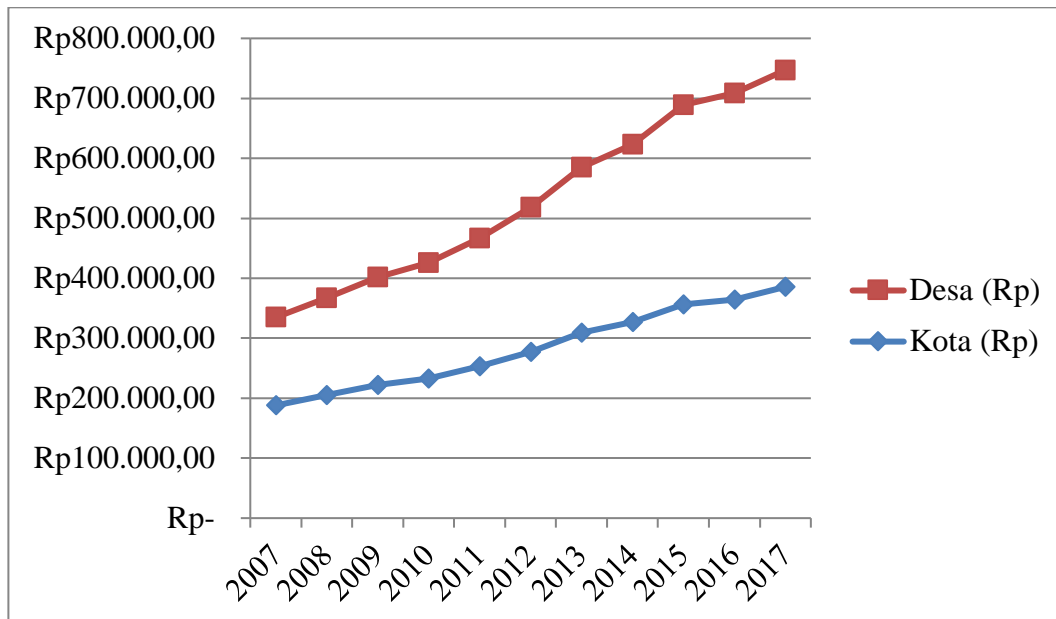
Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2018 mencapai 25,95 juta orang. Terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan September 2017. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 1,82 juta orang. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebesar 128,2 ribu orang, sedangkan di daerah perdesaan turun sebesar 505 ribu orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 7,26 persen menjadi 7,02 persen. Sementara itu, di perdesaan turun dari 13,47 persen menjadi 13,20 persen.³

¹ Safwan Kamal, *Zakat & Teori Kemiskinan*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal. 62

² Noor Zuhdiyaty, “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka Volume 11 Nomor 2 Februari 2017*: 27 – 31, Hal. 27

³ Harmawanti Marhaeni, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018* No. 57/07/Th. XXI, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hal. 2

Grafik 1.1 Garis Kemiskinan tahun 2007-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik (diubah dan diolah menjadi grafik)

Posisi garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS berubah setiap tahun disesuaikan dengan dinamikan perubahan berbagai variabel pembentuknya. Garis kemiskinan perkotaan pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 187.942,00 per bulan atau rata-rata pengeluaran sebesar 6.265,00 per hari. Posisi garis kemiskinan ini meningkat pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp 374. 478,00 per bulan atau rata-rata pengeluaran sebesar Rp 12.482,00 per hari. Jika diperhatikam dengan seksama, nilai rupiah untuk garis kemiskinan setiap tahun, termasuk untuk tahun 2017, tidak lebih dari US\$1 per hari.⁴ Sedangkan pengeluaran rata-rata penduduk Kuala Langsa bisa melebihi dari US\$1 per hari bahkan sampai mencapai US\$2 atau lebih dan fakta bahwa mereka

⁴ Djonet Santoso, *Penduduk Miskin Transient: Masalah Kemiskinan yang Terabaikan*, (Jakarta: Yayasan Pustakan Obor, 2018), hal. 16.

masih termasuk ke dalam penduduk miskin walaupun pengeluaran per hari mereka lebih banyak.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2017–Maret 2018

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
Maret 2017	10,67	7,72
September 2017	10,27	7,26
Maret 2018	10,14	7,02
Perdesaan		
Maret 2017	17,10	13,93
September 2017	16,31	13,47
Maret 2018	15,81	13,20
Total		
Maret 2017	27,77	10,64
September 2017	26,58	10,12
Maret 2018	25,95	9,82

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017, September 2017, dan Maret 2018

Selama periode September 2017–Maret 2018, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,63 persen, yaitu dari Rp387.160,- per kapita per bulan pada September 2017 menjadi Rp401.220,- per kapita per bulan pada Maret 2018. Garis Kemiskinan Maret 2018 naik sebesar 7,14 persen dari Garis Kemiskinan Maret 2017 yang sebesar

Rp374.478,- per kapita per bulan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Sehingga tidak aneh jika Gampong Kuala Langsa masuk kategori penduduk miskin selain letaknya yang berada di pesisir pantai, Gampong Kuala Langsa juga jauh dari Kota Langsa.

Selain karena jarak tempuh ke kota yang jauh, kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya masyarakat miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk yang berakibat rendahnya pendapatan sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah, dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Selain faktor-faktor diatas, adapula indikator lain yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah yaitu seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi setiap tahunnya. Sementara itu

⁵Harmawanti Marhaeni, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018* No. 57/07/Th. XXI, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hal. 4

penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus mem-PHK tenaga kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.⁶

Dalam sejumlah literatur beberapa ahli menjelaskan adanya faktor-faktor penyebab kemiskinan seperti:

1. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
2. Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
3. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan tersebut.

Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.⁷

⁶ Heri Setiawan Dk, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), Hal. 5-6

⁷ Roy Hendra, "*Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007*", (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), hal. 3

Seharusnya Penduduk Miskin diayomi oleh pemerintah agar mereka lepas dari belenggu kemiskinan seperti yang Disebutkan dalam Pasal 34 Bab XIV tentang Perekonomian Nasional Dan Kesejahteraan Sosial: Ayat (1) *fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*; Ayat (2) *negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan*; dan Ayat (3) *negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak*. Namun pada kenyataannya, undang-undang yang diciptakan hanyalah berupa goresan diatas kertas tanpa ada evaluasi yang dilakukan terhadap berbagai program yang dilakukan.

Penduduk miskin di Aceh pada Maret 2018 mencapai total 839.490 orang meningkat dari total pada September 2017 yaitu 829.800 orang. Dengan jumlah penduduk miskin lebih banyak di daerah perdesaan yaitu 667.400 dari perkotaan yaitu 172.090 orang pada Maret 2018.⁸ Pemerintah di setiap Daerah tentu menginginkan masyarakatnya sejahtera dengan tidak ada yang berada di bawah garis kemiskinan atau dikategorikan sebagai penduduk miskin. Hal tersebut juga dinginkan oleh Kota Langsa. Kota Langsa adalah salah satu kota di Aceh yang berada kurang lebih 400 km dari kota Banda Aceh. Kota Langsa terkenal sebagai kota pendidikan, kota perdagangan, kota kuliner dan kota wisata. Salah satu tempat yang menjadi

⁸ Harmawanti Marhaeni, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018* No. 57/07/Th. XXI, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hal. 7.

tujuan wisata baik pendatang maupun penduduk di Langsa adalah Hutan Mangrove yang berada di Kuala Langsa.

Seharusnya tempat yang menjadi tujuan wisata tumbuh pesat mempengaruhi penduduk yang bermukim disana, tetapi pada kenyataannya di daerah pesisir tersebut masih banyaknya kemiskinan yang dapat kita lihat dengan mata telanjang. Dimana Kuala Langsa merupakan salah satu desa yang memiliki potensi luas jika saja masyarakatnya kreatif dan lebih mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut dikarenakan pusat wisata Hutan Mangrove tersebut. Namun hal tersebut tidaklah menjamin penduduk di daerah ini memiliki taraf hidup yang baik.

Jumlah penduduk miskin di desa Kuala Langsa berjumlah 1.792 jiwa dari total penduduk Desa Kuala Langsa sebanyak 1.862 jiwa.⁹ Jumlah tersebut tidaklah sedikit melihat dari total tersebut karena kemiskinan melanda hampir seluruh populasi dari penduduk Desa Kuala Langsa. Kondisi mereka yang berada di pesisir menjadikan mereka seolah tidak terjamah oleh pemerintah. Mereka yang tinggal diatas tanah pemerintah menjadi ketakutan tersendiri jika sewaktu-waktu rumah mereka digusur dan dipindahkan ke tempat lain sedangkan sebagian besar dari penduduk Kuala mencari nafkah di sekitaran Desa Kuala tersebut.

Penduduk yang tinggal diatas tanahnya sendiri tidak menjadikan mereka punya tempat tinggal yang layak pula. Hampir seluruh rumah dikawasan Desa Kuala tersebut berada diatas bantaran air yang merupakan tambak dimana sebagiannya ditanami atau ditumbuhi mangrove dan rumah mereka beralaskan serta berdinging

⁹ Kantor Geuchik Desa Kuala Langsa, *Monografi Gampong*, 2018.

kayu. Hal ini menjadikan rumah mereka kurang layak huni. Semua keluh kesah pun bukannya tidak pernah mereka ungkapkan, namun pada kenyataannya mereka hanya didengar layaknya angin lalu.

Seharusnya dengan adanya bantuan yang diberikan oleh Pemerintah dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang begitu tinggi. Contohnya saja program penanggulangan kemiskinan yang sudah berjalan, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan beras Raskin, bantuan Program Keluarga Harapan, dan masih banyak lainnya. Namun pada kenyataannya, hal itu tidak mengurangi jumlah penduduk miskin sama sekali. Bahkan dalam pelaksanaan program tersebut banyak terjadi kecurangan. Dimana uang yang seharusnya diterima oleh penduduk miskin tidak terbagi rata atau hanya kelompok tertentu saja yang mendapatkan bantuan tersebut, dan juga jumlah bantuan yang mereka terima telah berkurang drastis dari jumlah yang seharusnya mereka terima sehingga membuat bantuan tersebut kurang atau terkadang sama sekali tidak efektif.

Penanggulangan kemiskinan yang tepat pun seolah menjadi alat yang langka, padahal seharusnya kita melihat kembali ke proses atau prosedur dari program-program yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun kebijakan dari pemerintah di Kota Langsa. dimana setiap adanya program yang berjalan seharusnya diawasi dengan ketat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan semisalnya saja berkurangnya jumlah dana bantuan yang seharusnya diterima oleh penerima dana namun karena terjadinya kecurangan disebabkan kelalaian dan tidak adanya pengawasan menyebabkan hal itu terjadi.

Hal-hal yang tidak diinginkan tersebut banyak terjadi dan seolah sudah menjadi rahasia umum dan terkadang ditutup-tutupi atas dasar keuntungan. Sedangkan pelaporan yang diberikan seolah program yang berjalan tersebut telah berhasil diterapkan dan berjalan lancar. Masyarakat pun terpaksa bungkam karena rasa takut, jika mereka mengomel maka uang yang diberikan kepada mereka akan ditarik ataupun nama mereka akan dihapuskan dari daftar penerima dana untuk program selanjutnya. Namun dari kenyataan yang peneliti lihat langsung di lapangan adalah masih banyaknya penduduk Kuala Langsa yang layak menerima dana namun tidak pernah sekalipun mendapatkan bantuan.

Dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian adalah “Analisis Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Kota Langsa (Studi Kasus Di Desa Kuala Langsa)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kemiskinan pada masyarakat miskin di Desa Kuala Langsa?
2. Faktor-faktor kemiskinan apa saja yang dominan terjadi pada penduduk Desa Kuala Langsa?
3. Bagaimana penanggulangan masalah kemiskinan di Desa Kuala Langsa diterapkan?

1.3 Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana karakter kemiskinan pada masyarakat miskin di Desa Kuala Langsa.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor kemiskinan yang dominan terjadi pada Penduduk Desa Kuala Langsa.
3. Mengetahui bagaimana penanggulangan masalah kemiskinan di Desa Kuala Langsa diterapkan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberikan sumbangan dalam memperluas ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Kemiskinan.
2. Menjadi bahan referensi atau bacaan, khususnya bagi pihak yang mengadakan penelitian sejenis.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Analisis

Menurut Spradley¹⁰, analisis adalah sebuah kegiatan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

1.4.2 Karakter

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 335

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.”¹¹

1.4.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi pada seluruh Negara baik Negara berkembang atau maju. Kemiskinan dimaknai sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan standar kehidupan yang lain.¹²

1.4.4 Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹³

1.5 Kajian Terdahulu

¹¹ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al -Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016, Hal. 122

¹² Hendry J.D. Tamboto dan Allen A.Ch. Manongko, *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019, hal. 8

¹³ Muhammad Sholikul Hadi, *Masyarakat Dalam Lingkungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Salemba Diniyah, 2003), hal. 45

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Roy Hendra. ¹⁴	“Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007”	Kuantitatif	Dengan menggunakan model <i>fixed effect</i> , hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf, usia harapan hidup dan pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan terbukti mengurangi P0, P1 dan P2. Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas hanya terbukti mengurangi P0. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan serta pengeluaran dan konsumsi rumah tangga oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan absolut.
2.	Heri Setiawan Dk. ¹⁵	“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi	Kuantitatif	Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yakni kualitas sumber daya manusia, tingkat pendapatan

¹⁴ Roy Hendra, “*Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010)

¹⁵ Heri Setiawan Dk, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016)

		Selatan”		<p>masyarakat, dan juga pengangguran.</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan, pdrb per kapita dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.</p> <p>Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa PDRB perkapita, Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2004-2013, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.</p>
3.	Oleh Achmad Khabhibi. ¹⁶	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011)”	Kuantitatif	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (Y), Upah Minimum Kabupaten/Kota (U) dan tingkat pengangguran (P) terhadap tingkat kemiskinan 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011. Diduga secara parsial variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota dan tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh</p>

¹⁶ Achmad Khabhibi, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013)

				<p>secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial (uji t) dengan $\alpha = 5\%$ menunjukan dua variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota dan tingkat pengangguran, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil Uji F dengan $\alpha = 5\%$ menunjukan bahwa secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.</p>
--	--	--	--	--

Dari karya di atas, tidak ada yang secara spesifik melakukan pengidentifikasian terhadap analisis karakter kemiskinan pada masyarakat miskin desa Kuala Langsa tepatnya di Kota Langsa. Oleh karenanya bahasan dalam penelitian ini menjadi sesuatu yang perlu guna pengembangan wacana sehingga pemahaman dan penerapan dapat dilakukan secara maksimal. Tidak hanya mengetahui apa karakter dan faktor-faktor penyebab kemiskinan di desa Kuala Langsa sehingga dapat diterapkan penyelesaian atau penanggulangan yang tepat dan

efektif, tetapi juga mengajak masyarakat bahkan pemerintah untuk sama-sama membuka mata atas kondisi yang dialami oleh masyarakat daerah Kota Langsa.

1.6 Metodologi Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang di lakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan yang berkaitan dengan judul penelitian.¹⁷ Hal ini dikarenakan bahwa penelitian lebih menekankan pada data lapangan sebagai objek yang diteliti, sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait tentang karakter kemiskinan pada masyarakat miskin Desa Kuala Langsa.

Sesuai dengan sifat dan karakternya permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian *kualitatif deskriptif* yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, dan menggambarkan secara sistematis serta akurat mengenai fakta-fakta tentang objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), H. 57.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Data yang secara langsung ditemukan di lapangan akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini adalah berusaha memahami dan menganalisis Karakter Kemiskinan pada masyarakat miskin Desa Kuala Langsa.

2. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan. Dimulai tanggal 4 Oktober 2019 sampai dengan 2 November 2019. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kondisi penduduk Kuala Langsa lalu kemudian meminta izin ke Kantor Geuchik untuk izin penelitian. Setelah itu peneliti mendatangi rumah-rumah penduduk Desa Kuala Langsa di kediamannya masing-masing atau ditempat mereka biasa melakukan aktivitas mereka sehari-hari.

3. Sumber Data

Secara umum dalam suatu penelitian biasanya sumber data yang digunakan dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data primer, adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber primer (data asli).¹⁹ Data primer dalam penelitian ini berupa data atau hasil wawancara dengan penduduk Desa Kuala Langsa.

¹⁸ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Jakarta: Uii Press Yogyakarta, 2005), H. 3.

b. Data Sekunder

Data sekunder, adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau sumber sekunder jadi bukan asli.²⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut berupa dokumen. Dokumen dari penelitian ini adalah data-data berupa seperti buku, koran, majalah, sumber bacaan dan literatur lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan penelitian. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna

¹⁹ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian, Cet X*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), H. 34.

²⁰*Ibid.*, H. 34.

penemuan data analisis.²¹ Pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, lebih ditekankan pada fenomena sosial, ekonomi dan agama yang berhubungan dengan penelitian.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi) dengan informan, sehingga akan tercipta proses interaksi antara informan dengan pewawancara (peneliti). Wawancara juga merupakan suatu cara memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan. Selain itu, wawancara juga dapat diartikan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.²²

Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara dilakukan

²¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Remaja Rosdakarya, 2001), H. 167.

²² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), H. 64.

secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara mendalam (*indepth interview*), namun tetap terfokus pada pokok permasalahan (*focused interview*).²³

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, rapat, ledger, agenda dan sebagainya.²⁴ Dalam penelitian ini penulis mencatat sejumlah data dan keterangan yang diperoleh sebagai data pendukung berdasarkan kebutuhan penelitian.

5. Teknik analisis data

Adapun metode analisis yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk melukis, menggambarkan, tentang suatu proses atau peristiwa dengan tanpa menggunakan perhitungan atau angka-angka.²⁵ Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan dan menganalisis karakter kemiskinan pada masyarakat miskin Desa Kuala Langsa.

Dalam tahapan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan prosedur analisis data, yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Dalam proses ini, langkah-langkah yang diambil adalah melakukan reduksi data yaitu melalui proses ilmiah, mencari fokus dengan membuat

²³*Ibid.*, H.70.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002), H.206.

²⁵ *Ibid.*, H. 239.

ringkasan, mencari abstraksi, menambah atau mengurangi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dan penyajian hasil tersebut ditarik kesimpulan. Jika pada sajian data masih terdapat kejanggalan, langkah selanjutnya adalah dilakukan reduksi dengan mencocokkan data yang ada dengan data yang lain atau mencari data baru. Begitu juga, jika penyajian data masih sulit disimpulkan maka proses reduksi dapat diulang kembali. Reduksi data yang penulis lakukan ialah selama pengumpulan data berlangsung, penulis membuat ringkasan dalam bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu, dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari responden dan buku-buku yang mendukung.²⁶

b. Sajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisa yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisa dan disimpulkan. Apabila ternyata data yang disajikan belum dapat disimpulkan, maka data tersebut direduksi kembali untuk memperbaiki penyajian data. Setelah penulis melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu sajian data.²⁷

²⁶ Khairul Bariah, “Strategi Manajemen Usaha Ritel Studi Analisis Manajemen Syariah Pada Azqia Swalayan Kec. Karang Baru Kab. Aceh Tamiang”, (Skripsi, Fakultas Syari’ah Iain Langsa, 2017), H. 22

²⁷ *Ibid.*, H. 23.

Sajian data yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah memasukkan data-data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang karakter kemiskinan pada masyarakat miskin Desa Kuala Langsa.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan juga sejak permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan apa isi informasi dan maksudnya. Kesimpulan akhir harus dapat diperoleh pada saat data telah terkumpul yang dapat diwujudkan sebagai gambaran sasaran penelitian. Setelah data-data terkumpul, penulis mengelola data-data tersebut, dengan cara memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

1.7 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, teknik keabsahan data dan sistematika skripsi.

BAB II : Memuat pengertian kemiskinan, sumber dan sebab terjadinya kemiskinan, ciri-ciri kemiskinan, faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁸ *Ibid.*, H. 23-24.

kemiskinan, pengertian masyarakat.

BAB III : Memuat sejarah Gampong, kondisi geografis, luas wilayah, data kependudukan Gampong, data kemiskinan, data ketenagakerjaan, peruntukan lahan, kondisi sarana umum, sarana kesehatan, sarana pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat, sarana olahraga, seni budaya, kondisi jalan kampong, data perekonomian Gampong, kelembagaan Gampong, visi dan misi, nilai-nilai yang melandasi, dan makna yang terkandung.

BAB IV : Memuat hasil penelitian yang berupa karakter kemiskinan pada masyarakat miskin di Desa Kuala Langsa, faktor-faktor kemiskinan yang dominan terjadi pada penduduk Desa Kuala Langsa, dan penanggulangan masalah kemiskinan di Desa Kuala Langsa.

BAB V : Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulangnya masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai dan politik. Definisi tentang kemiskinan sangat beragam mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau *multidimensional*. Menurut Kurniawan kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah suatu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial termasuk keterkucilan sosial ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak. Definisi lainnya yang biasa digunakan adalah menurut *Eroupean Union* bahwa kemiskinan sebagai kondisi seseorang dengan sumber daya (material, sosial dan budaya) yang sangat terbatas. Pada konferensi PBB terkait pengembangan sosial, Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan sebagai "...kondisi yang ditandai oleh kehilangan kebutuhan dasar manusia, termasuk

makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, perumahan, pendidikan dan informasi".¹

Kemiskinan berasal dari kata 'miskin', miskin adalah orang-orang yang memerlukan, yang tidak dapat menutupi kebutuhan pokok yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku titik miskin menurut mayoritas ulama adalah orang yang tidak memiliki harta yang tidak mempunyai pencarian yang layak untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Imam Abu Hanifah, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu titik menurut mazhab Hanafi dan Maliki keadaan mereka lebih buruk dari orang fakir, sedangkan menurut Mazhab Syafi'i dan Hambali, keadaan mereka lebih baik dari orang fakir. Bagi mereka berlaku hukum berkenaan dengan mereka yang berhak menerima zakat. Adalah kelompok masyarakat yang memiliki kurang dari biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri keluarga serta orang lain yang berada dalam tanggungannya. Ada juga ulama yang berpendapat orang tidak mempunyai harta sama sekali.²

Oscar Lewis tidak melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin; tidak juga melihatnya secara makro, yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antar negara atau antar satuan produksi dan masyarakat; dan tidak juga melihatnya sebagai pertentangan kelas sebagaimana yang

¹ Ali Khomsan, dkk., *Indikator Kemiskinan Dan Klasifikasi Orang Miskin*, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 1-2

² Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hal. 503-504

dikembangkan oleh ilmuwan sosial Marxis. Oscar Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sasarannya adalah mikro yaitu keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan menjadi lestari di dalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi, yang sebagian besar berlaku dalam kehidupan keluarga. Pola-pola sosialisasi yang berlandaskan pada kebudayaannya yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari. Begitu besarnya pengaruh teori kebudayaan kemiskinan dalam ilmu-ilmu sosial sehingga sekarang ini berbagai tanggapan, kritik, pengembangan-pengembangannya dan modifikasi-modifikasinya masih dilakukan dalam percaturan ilmiah.³

Namun kemiskinan pada bangsa-bangsa modern merupakan hal yang sangat berbeda titik kemiskinan ini menunjukkan adanya pertentangan kelas masalah-masalah sosial, dan perlunya perubahan; dan hal ini seringkali diartikan demikian oleh subjek penelitian itu. Kemiskinan menjadi suatu faktor dinamis yang mempengaruhi partisipasi dalam kebudayaan nasional yang lebih luas dan menciptakan suatu subkultur tersendiri. Orang dapat berbicara tentang kebudayaan si miskin karena kebudayaan tersebut mempunyai cara-cara dan akibat-akibat sosial serta psikologi tersendiri bagi para anggotanya. Tampaknya kebudayaan kemiskinan membelah batas-batas regional pedesaan kota dan bahkan batas-batas nasional.

³ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*, penj. Rochmulyati Hamzah, ed. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. xxii

Misalnya saya terkesan oleh persamaan luar biasa dalam struktur keluarga, pola hubungan keluarga, pola hubungan suami istri dan orang tua anak pola pengeluaran sistem nilai, dan rasa kemasyarakatan yang terdapat di perkampungan kelas bawah di London, di perkampungan kumuh di Mexico city dan desa desa Mexico, dan diantara orang negro kelas bawah di Amerika serikat.⁴

Telaah tentang kisah 5 keluarga Meksiko ini merupakan suatu percobaan terbuka dalam pola penelitian dan pelaporan antropologi. Berbeda dengan telaah telaah antropologi sebelumnya, fokus utama telaah ini adalah keluarga dan bukan masyarakat atau individu nya. Telaah intensif tentang keluarga mempunyai banyak keuntungan metodologis. Karena keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil ia memberikan kemungkinan untuk pendekatan holistik antropologi warga merupakan suatu unit yang wajar untuk ditelaah, khususnya dalam sebuah metropolis besar seperti Mexico city. Lagipula, dalam menggambarkan sebuah keluarga kita melihat orang-orang ketika mereka hidup dan bekerja sama dan bukan sebagai rata-rata atau stereotip yang termasuk dalam laporan laporan tentang pola-pola kebudayaan.

Dalam mempelajari sebuah kebudayaan melalui analisis intensif tentang keluarga keluarga tergantung kami mengetahui apa artinya lembaga-lembaga bagi perorangan. Hal ini membantu kita untuk melewati bentuk dan struktur serta sampai kepada kenyataan kehidupan manusia atau, kalau kita menggunakan istilah Malinowski, 'membubuhi daging dengan darah' pada kerangkanya titik telaahan telaahan tentang keluarga yang utuh menjembatani jurang antara perbedaan besar

⁴ *Ibid.*, hal. 4-5

konseptual kebudayaan di ujung yang satu dan individu di ujung yang lain; kita melihat kebudayaan dan individu dalam hubungannya dengan kehidupan sebenarnya.⁵

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan

⁵ *Ibid.*, hal. 6

sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.⁶

Dalam QS. Ar-Rum ayat 38 sebagai berikut:

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.”⁷

Bahwasanya orang miskin memiliki haknya dalam setiap-setiap harta yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini bukan untuk memuat penduduk miskin tersebut

⁶ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), Hal. 35-36.

⁷ Al-Qur'an Terjemahan, Surat Ar-Rum: 38

tergantung namun bisa mendorong bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan usaha. Sehingga tidak ada alasan jika mereka ingin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki modal untuk memulai usahanya.

2.2 Sumber dan Sebab terjadinya Kemiskinan

Menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati, beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan,
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor,
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur (1, 2, 4, 8, 16,), sedangkan pertumbuhan pangan seperti deret hitung (1, 2, 3, 4, 5,),
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur *mismanagement* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang (tanpa peduli lingkungan) akan menurunkan produktivitas,
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus,

- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki,
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan,
- h. *Exploitatif intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir,
- i. *Internal political fragmentation and civil strength*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, yang dapat menjadi penyebab kemiskinan,
- j. *International processe*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.⁸

2.3 Ciri-Ciri Kemiskinan

Menurut Hartomo dan Aziz, mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu :

- a. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sendiri sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas,

⁸ *Ibid.*, hal. 36-38.

- b. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha, sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada “lintah darat” yang biasanya meminta syarat yang berat dan memungut biaya yang tinggi,
- c. Tingkat pendidikan mereka yang rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan garis kemiskinan,
- d. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar petani, karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka kemudian bekerja sebagai “pekerja bebas”, berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka dibawah garis kemiskinan, di dorong dengan kesulitan hidup di desa maka banyak diantara mereka mencoba berusaha di kota,

e. Kebanyakan diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa. Apabila di negara-negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka urbanisasi di negara berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. Bahkan, sebaliknya perkembangan teknologi di kota justru menarik pekerjaan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota dalam kantong-kantong kemelaratan. Menurut masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

- 1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan,
- 2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan,
- 3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya,
- 4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara,
- 5) perbedaan struktur industri,
- 6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain,

- 7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.⁹

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Pengaruh kemiskinan dengan beberapa aspek ekonomi terdiri dari tiga komponen utama sebagai penyebab kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah

1. tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB),
2. upah minimum,
3. tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan dan bukan hanya itu saja seperti Upah Minimum Kabupaten/Kota juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Dari ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat faktor lain yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan/upah. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.¹⁰

⁹ Achmad Khabhibi, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), hal. 16-17

¹⁰ *Ibid.*, hal. 17-18.

2.5 Indikator Kemiskinan

Pada awal tahun 1970-an, Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Sajogyo membedakan tingkat ekuivalen konsumsi beras di daerah perdesaan dan perkotaan. Untuk daerah perdesaan, apabila seseorang hanya mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun.¹¹

Tabel 1.1 Ekuivalen Konsumsi Beras

Kriteria	Perdesaan (kg/orang/tahun)	Perkotaan (kg/orang/tahun)
Melarat	180	270
Sangat Miskin	240	360
Miskin	320	480

Sumber data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016

Malnutrisi (gizi kurang/buruk) yang kini masih merebak di tanah air disarankan menjadi indikator kemiskinan. Ilmuwan seperti Max-Neef memilah-milah kemiskinan ke dalam beberapa kategori. Disebutkan bahwa subsistensi adalah apabila sekelompok masyarakat rendah daya belinya, memiliki waktu kerja panjang, lingkungan tempat tinggal yang buruk, dan sulit mendapat air bersih. Maz-Neef juga

¹¹ Ali Khomsan, Dkk., *op.cit.*, hal. 11-12.

menjelaskan arti kemiskinan pengetahuan yang diindikasikan oleh rendahnya pendidikan formal.¹²

Selain melakukan perhitungan jumlah penduduk miskin dalam analisis tentang penduduk miskin, BPS juga menyertakan hasil analisis tentang karakteristik rumah tangga miskin. Di dalamnya tergambar kondisi rumah tangga miskin berdasarkan:

- 1) karakter sosial demografi,
- 2) pendidikan,
- 3) kesehatan,
- 4) sumber penghasilan,
- 5) rasio ketergantungan,
- 6) ketenagakerjaan,
- 7) kondisi perumahan,
- 8) jumlah anggota keluarga,
- 9) mereka yang kepala rumah tangganya berstatus sebagai janda,
- 10) pendidikan kepala rumah tangga rendah atau kepala rumah tangga buta huruf,
- 11) perbedaan geografis antara kota dan desa,
- 12) lapangan usaha dan status pekerjaan,
- 13) penguasaan luas lantai per kapita,
- 14) rumah tangga tanpa akses terhadap air bersih,
- 15) fasilitas buang air besar,

¹² *Ibid.*, hal. 17

16) pemanfaatan listrik dan sebagainya.¹³

2.6 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga harganya dapat saling berinteraksi.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki ke empat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga warganya, 2) Adat-istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan tata cara dan wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok atau penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia di masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.¹⁴

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan masyarakat memilih arti ikut serta atau partisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut titik-titik bisa dikatakan dalam masyarakat dengan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas,

¹³ *Ibid.*, hal. 13

¹⁴ Muhammad Sholikul Hadi, *Masyarakat Dalam Lingkungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Salemba Diniyah, 2003), hal. 45

mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan kesatuan yang diikat oleh persamaan.

2.7 Kemiskinan Dalam Islam

Sebagai sebuah risalah paripurna dan ideologi hidup umat Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kondisi yang dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan (Al-Qur'an 2: 268). Bisa memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang telah sedang dan akan diciptakannya (Al-Qur'an 30: 40 dan Al-Qur'an 11: 6) pada saat yang sama Islam telah menjadi peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (Al-Qur'an 67: 15). Setiap makhluk memiliki rezeki nya masing-masing (Al-Qur'an 29: 60) dan mereka tidak akan kelaparan (Al-Qur'an 20: 118-119). Dalam Islam, kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Jika tidak mampu, maka kewajiban tersebut jatuh ke kerabat dekat. Jika tidak mampu juga, kewajiban tersebut jatuh kepada negara. dengan demikian Islam mendorong negara menanggulangi kemiskinan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (*basic right approach*).¹⁵

Dalam perspektif Islam karena berbagai sebab struktural. Kemiskinan timbul karena kejahatan manusia terhadap alam (Al-Qur'an 30: 41) sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya (Al-Qur'an 42: 30). *Kedua*, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (Al-Qur'an 3: 180),

¹⁵ Yusuf Wibisono, "MDGs, Islam dan kemiskinan di Indonesia ", Republika 6 Agustus 2005.

(Alquran 70: 18) sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. *Tiga*, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap zhalim eksploitatif dan menindas kepada sebagai manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil (Al-Qur'an 9: 34) memakan harta anak yatim (Al-Qur'an 4: 2, 6, 10), dan memakan harta riba (Al-Qur'an 2: 275).

Keempat, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi dan ekonomi di satu tangan. Hal ini tergambar dalam kisah Fir'aun Haman dan Qarun yang bersekutu dalam menindas rakyat Mesir di masa hidup nabi Musa (Al-Qur'an 28: 1-88). *Kelima*, kemiskinan timbul karena gejala eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin titik bencana alam yang memiskinkan ini seperti yang menimpa kaum Saba (Al-Qur'an 34: 14-15) atau peperangan yang menciptakan para pengungsi miskin yang terusir dari negerinya (Al-Qur'an 59: 8-9).¹⁶

Mengembangkan Fikih Sosial and Islam in action seperti kata Roscoue Pound' harus simbiosis-mutualisme, tidak terdikotomi dan terfragmentasi secara teori dan praktik. Dalam Bahasa, Amin Abdullah, Islam normatif dan historis terintegrasi dengan baik. Kiai Sahal meniru langkah Nabi Muhammad dalam membebaskan kaum mustadh'afin (lemah dan tertindas) dengan membangkitkan harga diri dan keteladanan hidup sederhana. Hal ini sangat penting untuk meraih kejayaan. Menurut M. Syafi'i Ma'arif, kejayaan di dunia diperlukan untuk meraih kejayaan di akhirat. Karir hidup di dunia, menurut pandangan Al-Qur'an, akan sangat menentukan corak

¹⁶ Yusuf Wibisono, *Mengelola Zakat Indonesia*, ed. 1, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 22-23.

kehidupan di alam sana. Fikih sosial KH. MA. Sahal Mahfudh bergerak untuk mengubah kemiskinan, keterbelakangan, dan kemunduran masyarakat Kajen Pati yang secara geografis tandus dan kering menjadi masyarakat yang kaya, maju, dan berperadaban. Bagi masyarakat tradisional, miskin adalah kondisi alamiah, normal, dan bukan merupakan masalah. Miskin atau kaya merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. Manusia tinggal menjalani hidup ini apa adanya, menerima apa yang diberikan Tuhan untuk kemudian kembali pada Tuhan. KH. MA. Sahal Mahfudh terpanggil melakukan perubahan paradigmatis. Ia melakukan revolusi teologis tentang hakikat kaya dan miskin. Setelah menyortir banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, KH. MA. Sahal Mahfudh menyatakan bahwa miskin bertentangan dengan Islam. Islam menginginkan kemakmuran, kesejahteraan, kecukupan, dan kemajuan ekonomi. Masyarakat Kajen terhenyak mendengarkan pernyataan KH. MA. Sahal Mahfudh yang tidak lazim, kontroversial, dan radikal. Menjadi miskin bagi KH. MA. Sahal Mahfudh adalah berdosa, karena miskin menjadi sumber bencana, pendidikan tidak maju.¹⁷

Percikan Pemikiran Kiai Sahal Kontekstualisasi teks-teks fikih dapat dipahami secara mendalam, berikut ini akan dijelaskan beberapa pemikiran Kiai Sahal yang mengaplikasikan ciri kontekstualisasi teks-teks fikih secara lengkap sebagai berikut: Standar nafkah dalam keluarga Kitab fikih menjelaskan tiga standar nafkah. Bagi orang kaya (mu'sir) adalah dua mud (12 ons), bagi orang sedang (mutawassith) adalah 1 mud setengah (9 ons), dan bagi orang miskin (mu'sir) adalah

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, cet. X, (Bandung: Mizari, 1998), hlm. 79-84.

1 mud (6 ons). Sedangkan lauk pauk disesuaikan dengan kebiasaan. Menurut Kiai Sahal, konsep fikih ini sangat modern jika dibandingkan dengan standar organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization). Seorang istri sudah sangat cukup dengan 1,2 kg, 9 ons, dan 6 ons dalam sehari semalam. Kiai Sahal mendorong para ulama NU khususnya untuk tidak apatis terhadap wacana kontemporer yang sekarang aktual, tapi berani meresponsnya dengan khazanah klasik yang diyakini mampu memberikan alternatif wacana. Dalam konteks nafkah ini, jika dikontekstualisasikan dengan era sekarang maka fikih klasik sudah mempunyai konsep yang jelas, yaitu membagi standar nafkah menjadi tiga, yaitu kategori orang kaya, sedang, dan fakir. Mengenai standar nafkah di atas memakai kaidah hukum *taghayyurul ahkam bitaghayyuril amkinah wal azminah wal ahwal fi majalil adati wal mu'amalat duna al-ibadati*, perubahan hukum dengan perubahan tempat, waktu, dan kondisi di medan kebiasaan dan muamalah, tidak di bidang ibadah.

Kalau kita perhatikan definisi rezeki, maka jelaslah bagi kita kesalahan yang telah tersebar, bahwa usaha itu adalah penyebab datangnya rezeki. Asumsi yang seperti ini, adalah asumsi yang salah sama sekali. Karena kita masih banyak menyaksikan orang yang dengan gigih berusaha untuk mendapatkan rezeki yang ia inginkan, namun rezeki itu tidak kunjung datang. Kita juga masih banyak melihat orang yang tidak berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan rezeki, namun rezeki itu datang kepadanya dengan tanpa disangka-sangka. Di dalam Al-Quran juga telah ada tuntunan yang dapat memperkuat pendapat ini. Allah SWT telah menceritakan kepada kita, tentang sebuah kejadian antara Nabi Musa as, dengan

seorang hamba yang shaleh dan telah diberi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya, dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(QS. Al-Kahfi: 82).

Harta simpanan orang shaleh tersebut berada di sebuah kota, di mana penduduknya sangat kikir, dan tidak mau memberi makan terhadap Nabi Musa as dan Nabi Khidhir as., sementara bangunan yang di bawahnya terdapat sebuah simpanan harta benda yang hampir roboh. Kemudian Nabi Khidhir as. membangunnya kembali, sehingga bangunan itu tidak roboh, kecuali setelah kedua anak itu dewasa dan dapat menjaga harta simpanan itu dengan sebaik-baiknya. Padahal kalau kita berpikir sejenak, maukah kita membangun sebuah bangunan dengan tanpa ongkos atau upah? Namun ternyata Nabi Khidhir ini membangun sebuah bangunan dengan tanpa mengharapkan ongkos dan upah sama sekali, atas perintah Allah SWT, agar harta simpanan kedua anak itu dapat terjaga dengan baik. Harta simpanan itu sendiri merupakan rezeki bagi orang-orang miskin yang berada di tengah-tengah penduduk yang kikir itu.

Kisah yang dipetik dari Al-Qur'an tersebut, maupun kisah-kisah nyata lainnya yang terjadi di tengah-tengah kita, dapat memberi kejelasan bagi kita, bahwa usaha itu bukanlah penyebab datangnya rezeki. Karena sebuah sebab dapat memberikan nilai terhadap musabab. Kita dapat menyaksikan Al-Qur'an menceritakan kisah tersebut, kemudian diperkuat dengan kejadian-kejadian yang terpampang di depan mata kita, bahwa ada orang yang tidak berusaha, namun dia mendapatkan rezeki. Maka hal ini dapat memperkokoh keyakinan kita, bahwa usaha itu bukanlah penyebab datangnya rezeki. Namun dapat kita katakan, bahwa usaha itu merupakan keadaan dan hiasan serta pembungkus yang dapat memberikan nilai tersendiri terhadap rezeki. Sebab rezeki itu sendiri tidak datang dari usaha [kita semata-mata].

Jadi rezeki merupakan cakupan keagungan Allah SWT, yang di dalamnya terdapat hikmah yang sempurna, namun kita masih belum memahaminya.¹⁸ Kita lihat bahwa rezeki itu tidak datang dengan adanya usaha kita, dan dia juga tidak hilang dengan keinginan kita. Di dalam suatu kesempatan, kita dapat melihat beberapa kasus tentang nilai sebuah usaha terhadap eksistensi rezeki. Di dalam kesempatan lain kita juga melihat beberapa kasus, di mana sebuah usaha kita tidak mempunyai nilai sama sekali terhadap eksistensi rezeki. Beberapa kasus yang dapat kita lihat tersebut, dapat memberikan pelajaran kepada kita bahwa di balik usaha itu terdapat sebuah kekuatan yang dapat mengatur perjalanan dan eksistensi rezeki itu sendiri. Kekuatan itu dapat diketahui melalui perasaan, dan eksistensinya dapat diketahui dengan adanya tanda-tanda yang ditimbulkannya. Sebagaimana kita mengetahui bahwa Allah SWT itu ada,

¹⁸ Asy-Syaikh Asy-Sya'rawi, *Ar-Rizq*, edisi 1, hal.15.

dengan adanya makhluk yang ada di alam semesta ini. Al-Ghazali pernah berkata: *"Barang siapa yang memperhatikan perjalanan sunnatullah, maka dia akan mengetahui bahwa rezeki itu datang bukanlah disebabkan oleh adanya usaha. Pada suatu hari, datanglah seorang yang telah kehilangan semangat kepada seorang hakim, lantas menanyakan tentang mengapa ada seorang yang bodoh, namun dia mendapatkan rezeki yang layak, sedangkan di sisi lain, ada seorang yang mempunyai otak cemerlang, namun tidak mendapatkan rezeki yang layak. Mendengar pertanyaan itu, sang hakim menjawab: "Jika setiap orang yang mempunyai otak cemerlang mendapat rezeki yang layak, dan setiap orang yang bodoh tidak mendapatkan rezeki yang layak, maka akan timbul sebuah asumsi, bahwa seorang yang mempunyai otak cemerlang dapat memberikan rezeki terhadap temannya. Akibatnya, setelah orang lain tahu dan berpandangan bahwa yang dapat memberikan rezeki itu adalah temannya sendiri, maka tidak ada artinya usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan rezeki tersebut."*¹⁹ Seorang penyair pernah melantunkan syairnya:

Kalau lah semua rezeki hanya berjalan di telapak tangan orang cemerlang, maka hancur lah binatang-binatang yang bodoh.

Adapun tanggung jawab terhadap sebuah pekerjaan, merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia. Namun yang tidak dapat dilupakan adalah bahwa Allah SWT mempunyai hak untuk mengatur rezeki bagi setiap manusia. Faktor yang kedua inilah yang sangat menentukan dibandingkan usaha yang direalisasikan oleh

¹⁹ Al-Ghazali, *At-Tauhid wa at-Tawakkal*, hal.107.

manusia. Bahkan masuknya rezeki tidak dapat diperhitungkan, begitu juga dengan keluarnya. Dia datang dan pergi di luar sepengetahuan manusia. Hal itu disebabkan adanya rezeki itu di bumi, sedangkan penyebabnya berada di langit. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam kitab suci Al-Qur'an:

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu (rezeki yang ada di langit seperti turunnya hujan yang dapat menyuburkan tanaman-tanaman yang menjadi sebab rezekimu dan sebagainya) dan terdapat (pula) ada yang dijanjikan kepadamu (ialah takdir Allah terhadap tiap-tiap manusia yang telah ditulis di Lauhul Mahfudz). Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Adz-Dzāriyat: 22-23).

Ayat di atas dapat memperkuat pandangan bahwa rezeki itu berada di tangan Allah SWT. dan di dalam ayat tersebut, ada beberapa alat untuk memperkuat kandungan yang terdapat di dalamnya, sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama, bahwa tidak ada taklid yang lebih kuat dibandingkan taklid yang ada di dalam ayat yang menerangkan tentang rezeki. Untuk lebih jelasnya, marilah kita lihat sejenak tentang taklid yang berada di dalam ayat di atas. Pertama, Allah memperkuat ayat itu dengan bersumpah. Hal ini dapat kita lihat di dalam firman-Nya: *"Demi Tuhan langit dan bumi."*

Adanya taklid yang begitu banyak dan beruntun itu, membuat orang Arab desa yang membaca ayat tersebut berkata: *"Apakah gerangan yang menjadikan Zat Yang Maha Agung marah sehingga Dia bersumpah. Mungkinkah karena banyak*

orang yang tidak mempercayai firman-Nya, sehingga Dia bersumpah." Setelah berkata demikian, orang itu membaca ayat tersebut, seraya menghela nafasnya dalam-dalam.²⁰ Setelah kita bahas tentang hakikat ini secara panjang lebar, maka dapatlah kita simpulkan bahwa usaha itu bukanlah rezeki dan bahwa usaha tidak berarti akhirnya akan menghasilkan rezeki. Oleh karena itu, sebuah usaha bukanlah penyebab datangnya rezeki, meskipun dia juga sangat dibutuhkan dalam mencari rezeki, namun tidak berarti dia [satu-satunya] akan dapat menambah rezeki. Maksudnya, bukan berarti menghapus peranan usaha, akan tetapi sikap menerima terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Ada seorang ulama yang berkata: "*Sebenarnya, ketentuan rezekimu tidak mewajibkan kamu untuk bekerja sampai melupakan urusan akhiratmu. Sebab kamu tidak akan mendapatkan masalah duniawi, kecuali sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT.*"²¹

Pembicaraan kita tentang rezeki ini, dimaksudkan untuk membendung asumsi-asumsi salah, yang sengaja disebarluaskan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di antara asumsi-asumsi yang salah tersebut adalah:

Pertama, ada sebuah asumsi yang mengatakan, bahwa rezeki akan berkurang jika dia diinfaqkan di jalan yang benar, seperti jihad di jalan Allah, memberi makan terhadap orang-orang fakir dan miskin dan lain sebagainya, yang termasuk ke dalam kategori jalan yang sesuai dengan syariat Islam. Asumsi yang salah ini telah banyak

²⁰ Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 27, hal.10.

²¹ Al-Ghazali, *At-Tauhid wa at-Tawakkal*, hal.17.

meracuni manusia di zaman modern ini. Bahkan juga telah banyak meracuni orang-orang terdahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ayyub.

Al-Alusi pernah berkata: *"Telah diriwayatkan oleh beberapa orang, dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Kami pernah berada di Konstantinopel, kemudian, keluarlah satu barisan manusia dengan jumlah yang sangat besar dan terdiri dari orang-orang Romawi, sehingga terbawalah seseorang dari orang-orang Muslim dan masuk ke dalam barisan mereka. Kemudian orang-orang berkata: "Dia telah menjatuhkan dirinya kepada kebinasaan, akibat ulahnya sendiri." Mendengar ucapan itu, berdirilah Abu Ayyub Al-Anshari, seraya berkata: "Sesungguhnya, kalian telah mentakwilkan ayat ini dengan takwilan yang kalian lontarkan. Ayat ini sesungguhnya turun terhadap kami kaum Anshar. Sebab setelah Allah SWT menjadikan agama ini agung dan penolongnya pun banyak, sebagian dari kami berkata terhadap sebagian yang lain dengan secara rahasia dan tanpa melaporkan hal ini kepada Rasulullah SAW: "Sesungguhnya harta-harta kita telah hilang dan Allah SWT telah mengagungkan agama ini dan penolongnya pun telah banyak. Kemudian apakah salahnya jika kita bekerja untuk membangun harta kami, dan memperbaiki harta yang telah hilang dari kita."*

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi tentang hal yang serupa, dari Al-Hasan: *"Sesungguhnya ucapan kebinasaan itu mempunyai arti kekikiran. Karena kekikiran itu dapat menyebabkan kebinasaan yang kekal."*²² Jadi, yang masuk kepada jurang kebinasaan bukanlah orang yang memerangi musuh sehingga dia terbunuh, dan bukan

²² Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, hal.77.

pula orang-orang yang menafkahkan sebagian hartanya atau keseluruhannya di jalan Allah Swt. Namun, yang dimaksud kebinasaan ini adalah meninggalkan jihad di jalan Allah dan infak di jalan-Nya, sebab keduanya tidak akan pernah mengurangi jatah rezeki, sebagaimana yang banyak diasumsikan oleh kebanyakan orang.

Kedua, ada sebuah asumsi bahwa dengan bertambahnya anak, berarti berkurangnya rezeki mereka dan rezeki anak-anak mereka. Sebab, menurut mereka, rezeki yang dibagikan kepada empat orang tidak sama dengan rezeki yang dibagikan kepada lima orang. Maka kalau kita perhatikan, adanya asumsi bertambahnya anak dapat mengurangi rezeki, adalah menyangkut masalah logaritma. Seperti sepertiga tidak sama dengan seperempat, dan seperlima tidak sama dengan seperenam.

Sebelum kita membicarakan tentang bagaimana kita membendung asumsi yang salah ini, terlebih dahulu kita membicarakan tentang hakikat yang dapat kami tentukan disini bahwa diperbolehkan bagi seorang laki-laki dan perempuan merencanakan tentang jumlah anak-anaknya. Kepada mereka diperbolehkan pula untuk menempuh cara-cara yang dapat mencegah bertambahnya anak, baik cara itu adalah cara-cara yang lama, maupun cara-cara yang modern, baik cara itu dengan cara 'azl (mencabut kemaluan laki-laki dari kemaluan perempuan sebelum keluarnya sperma) seperti yang dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana diriwayatkan: "Kami pernah melakukan 'Azl, sedangkan pada saat itu Al-Qur'an turun, seandainya pekerjaan itu merupakan sebuah larangan, niscaya Rasulullah SAW akan melarang kami." Atau mempergunakan sesuatu yang semisal dengan 'azl, sebagaimana usaha-usaha yang dilakukan di zaman modern sekarang ini.

Masalah ini adalah boleh hukumnya, menurut pandangan syariat. Sebab hal ini bukanlah dakwah untuk membatasi keturunan, sebagaimana yang telah banyak dibicarakan di zaman sekarang, dan dia juga bukanlah sesuatu yang diharamkan oleh syara' secara keseluruhannya. Kita menentukan hal ini dengan syarat 'azl dan yang semisal dengannya itu, dilakukan khususnya jika terdapat 'udzur yang dapat membolehkannya, dan untuk menjaga kesehatan sang istri. Namun, kami tidak menerima sama sekali, jika hal itu dilakukan karena rasa takut berkurangnya rezeki. Di dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang sangat bertentangan dengan asumsi yang salah ini. Karena kedua ayat ini disebutkan dengan nada yang sama, maka ada sebagian orientalis yang mengatakan, bahwa pengulangan ayat tersebut tidak ada gunanya sama sekali. Bahkan sebagian orang Muslim yang mempunyai asumsi bahwa bertambahnya anak dapat mengurangi jatah rezeki, juga meragukan eksistensi pengulangan kedua ayat tersebut.

Sedangkan kedua ayat tersebut satu di antaranya berada di dalam surat Al-Isrā, sebagaimana firman-Nya: "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu...*" (QS. Al-Isrā': 31)

Sedangkan ayat yang kedua terdapat di dalam surat Al-An'ām, sebagaimana firman-Nya:

"*...Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...*" (QS. Al-An'ām: 151).

Karena adanya rasa takut ini, maka seorang ayah sibuk mencari rezeki, agar dia tidak terjerumus ke dalam jurang kemiskinan yang ia takuti itu. Padahal Allah SWT telah berfirman : "...*Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*" (QS. Al-An'ām :151).

Maksud dari ayat ini adalah, jagalah stabilitas rezekimu, maka tidak akan pernah berkurang, kemudian akan datang rezeki yang baru untuk anak-anakmu.

Itulah perbedaan di antara kedua ayat tersebut, yang menurut sebagian orientalis kedua ayat tersebut adalah sebuah pengulangan, yang tidak mempunyai faedah sama sekali di dalam Al-Qur'an. Untuk menjawab asumsi mereka itu, maka kita dapat katakan bahwa tidak ada sebuah pengulangan di dalam Al-Qur'an yang tidak ada faedahnya, namun setiap ayat datang untuk memperbaiki sebuah keadaan yang belum diperbaiki oleh ayat-ayat lain. Allah SWT dengan mengemukakan kedua ayat tersebut adalah untuk membalikkan pandangan kita bahwa rezeki meskipun dia datang secara mujamal, namun dia harus digunakan secara terpisah.

BAB III

PROFIL GAMPONG KUALA LANGSA

1.1 Sejarah Gampong

Gampong merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gampong adalah pembagian wilayah administratif dibawah kemukiman.

Gampong Kuala Langsa terletak di wilayah Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dengan luas wilayahnya 1,547.59 Ha, yang terbagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu:

1. Dusun Damai
2. Dusun Harapan
3. Dusun Ikhlas
4. Dusun Setia

Wilayah Gampong Kuala Langsa berada di pulau lepas pantai, dengan jarak tempuh ke ibukota Kecamatan adalah 15,5 km dan jarak tempuh ke pusat kota adalah 13,5 km. Lama tempuh kendaraan umum ke pusat kota adalah 20 menit, dengan serta jenis angkutan ke pusat kota adalah kendaraan pribadi dan becak bermotor. Kondisi sosial masyarakat Gampong Kuala Langsa saat ini masih sangat memegang teguh

nilai-nilai kemasyarakatannya hal ini dapat kita ketahui dari perkumpulan sosial yang sudah ada serta lembaga-lembaga social masyarakatnya saat ini yang kumpulan social itu sudah berjalan secara maksimal.

Secara umum masyarakat desa Gampong Kuala Langsa bermata pencaharian sebagai petani tambak, nelayan, dan pedagang. Keseragaman potensi mata pencaharian masyarakat menarik untuk dikembangkan pada wisata alam. potensi laut yang besar menjadikan Gampong Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat merupakan perlintasan jalur transportasi laut yang memiliki pelabuhan tempat bersandar kapal-kapal besar terdapat fasilitas pelabuhan barang milik Pelindo dan Pelabuhan TPI dan juga salah satu pelabuhan yang mengangkut penumpang lintas Kuala Langsa-Pulau Penang Malaysia.

Selain potensi laut yang sudah dikembangkan, Gampong Kuala Langsa merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi wisata yang sudah dikenal banyak orang. Terlebih desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat mempunyai taman wisata hutan mangrove yang banyak didatangi warga yang datang dari luar Kota Langsa maupun manca negara. Gampong Kuala Langsa juga dijadikan salah satu lokasi tujuan tempat orang-orang yang memiliki hobi memancing dengan tersedianya perahu-perahu milik warga yang disewakan kepada para pemancing di Kota Langsa . Dengan potensi yang besar yang dimiliki, Gampong Kuala Langsa sangat representatif untuk dikembangkan sebagai kawasan desa/Gampong perwisata.

Tabel 1.1 Penelusuran Sejarah Geuchik Gampong Kuala Langsa

No	Periode	Nama Geuchik	Sumber Informasi	Keterangan
1	1964 - 1984	Ampon Manyak	Rusmadi	Peutua
2	1984 - 1994	T. M Nurdin	Rusmadi	Geuchik
3	1994 - 1999	M. Yasin	Rusmadi	Geuchik
4	1999 - 2001	T. M. Atar	Rusmadi	Geuchik
5	2001 - 2003	M. Ykop	Rusmadi	Plt. Geuchik
6	2003 - 2007	Elisuddin	Rusmadi	Geuchik
7	2007 - 2011	Ansari	Rusmadi	Geuchik
8	2011 - 2016	Elisuddin	Rusmadi	Geuchik
9	2016 - Sekarang	Rusmadi, S.Km	Rusmadi	Geuchik

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.2 Penelusuran Sejarah Tuha Peut Gampong Kuala Langsa

No	Periode	Nama Tuha Peut	Sumber Informasi	Keterangan
(1)	(2)	(3)		(4)
1	1994 - 2006	Rusli Puteh	Rusmadi	Tuha Peut
2	2006 - Sekarang	Tgk. Syarul	Rusmadi	Tuha Peut

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.1 Kondisi geografis

Kuala Langsa memiliki perbatasan sebagai berikut:

- Letak wilayah Gampong Kuala Langsa adalah pesisir pantai
- Terdapat fasilitas pelabuhan barang milik Pelindo dan pelabuhan TPI
- Sebagian besar wilayah Gampong Kuala Langsa tergenang air laut terjadi banjir Rob.

Batas-batas Gampong:

- Sebelah Utara : Laut
- Sebelah Selatan : Gampong Sungai Pauh Tanjung dan Gampong Sungai Pauh Pusaka
- Sebelah Barat : Laut
- Sebelah Timur : Laut

Tabel berikut memiliki gambaran tipologi dan orbitas Gampong Kuala Langsa

Tabel 3.3 tipologi

No	Uraian	Ya/tidak	Keterangan
1.	Gampong sekitar hutan	Tidak	-
2.	Gampong terisolasi	Tidak	-
3.	Perbatasan dengan kapupaten lain	Tidak	-
4.	Perbatasan dengan Kecamatan lain	Ya	Kec. Langsa Timur

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.4 orbitasi

No	Uraian	Satuan	Keterangan
I	Orbitasi umum		
1.	Jarak ke ibu kota provinsi	470 km	Banda Aceh
2.	Jarak keibu kota kabupaten	13,5 km	Kota Langsa
3.	Jarak keibu kota Kecamatan	14,5 km	Seuriget
II	Orbitasi khusus		
1.	Jarak kelaut	0,0 km	Batas laut
2.	Jarak kepasar	13,5 km	Kota Langsa
3.	Jarak ke terminal	10 km	Kota Langsa
4.	Jarak ke kantor polisi/ militer	9 km	Polsek/Koramil

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.2 Luas wilayah

Secara topografi Gampong Kuala Langsa merupakan wilayah pesisir laut.

Luas wilayah Gampong Kuala Langsa mencapai 1,547. 59 ha yang terbagi sebagai berikut:

No	Uraian	Luasan	Satuan
1	Dusun damai	715	Ha
2	Dusun Harapan	192	Ha
3	Dusun Ikhlas	600	Ha
4	Dusun Setia	93	Ha
	Gampong Kuala Langsa	1600	Ha

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.3 Data kependudukan Gampong

Mayoritas kehidupan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, dan guru perikanan. Mayoritas masyarakat adalah suku aceh hanya sebagian kecil suku jawa, minang melayu dan batak. Sebaran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat diuraikan dalam tabel dibawah ini.

Berdasarkan data administrasi pemerintah Gampong Kuala Langsa, jumlah penduduk pada akhir tahun 2016 tercatat 1862 jiwa.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Pada Akhir Tahun 2016

No	Jurong/Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Lk	Pr	
1	Damai	197	362	393	755
2	Harapan	105	164	153	317
3	Ikhlas	139	197	174	371
4	Setia	115	241	178	419
Total		556	964	898	1862

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Menurut golongan usia

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	

1	0 – 11 Bulan	13	17	30
2	1 Tahun – 05 Tahun	52	72	124
3	5 Tahun – 15 Tahun	230	220	450
4	15 Tahun – 49 Tahun	362	363	725
5	49 Tahun – 60 Tahun	240	258	498
6	60 Tahun Keatas	13	22	35
Total		910	952	1862

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong

Tabel 3.7 Jumlah penduduk menurut pemeluk agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	Katolik
1	Damai	755	-	-	-	-
2	Harapan	317	-	-	-	-
3	Ikhlas	371	-	-	-	-
4	Setia	419	-	-	-	-
Total		1862	-	-	-	-

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Cacat Mental dan Fisik

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Cacat Fisik	-	

	- Tuna Rungu/Tuli	-	
	- Tuna wicara/Bisu	2	
	- Tuna Netra/Buta	-	
	- Lumpuh	3	
	- Sumbing	-	
	- Invalid lainnya	-	
2	Cacat Mental	-	
	- Idiot	-	
	- Gila	-	
	- Stres	2	
Total		7	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.9 Jumlah Penduduk Menderita Penyakit Endemik

No	Penyakit Endemik	Jumlah	Keterangan
1	DBD	-	-
2	Malaria	-	-
3	TBC	4	-
4	Kusta	-	-

5	AFP	-	-
6	Campak	-	-
Total		4	-

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.4 Data kemiskinan

Penduduk miskin yang ada di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa berdasarkan pendataan Gampong pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Jumlah Penduduk Miskin

No	Dusun	Jumlah Penduduk Miskin	Keterangan
1	Damai	720	
2	Harapan	310	
3	Ikhlas	350	
4	Setia	412	
Jumlah		1.792	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.5 Data ketenagakerjaan

Jumlah penduduk kampung Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa menurut angkatan kerja tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja

No	Dusun/Jurong	Jumlah Usia	Jumlah Usia Kerja	Keterangan
		Kerja	Tidak Kerja	
1	Damai	215	540	
2	Harapan	243	74	
3	Ikhlas	217	154	
4	Setia	209	210	
Jumlah		884	978	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.6 Peruntukan lahan

Tabel 3.12 Peruntukan Lahan

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Keterangan
1	Area Pusat Gampong	11	
2	Area Pemukiman	73	
3	Area Perkantoran	7	
4	Area Pertambakan	415	

5	Area Olah Raga	-	
6	Area Rawa-rawa/Hutan	17	
7	Lintasan Saluran Irigasi	-	
8	Jalan/Lorong	8	
9	Jembatan dan Gorong-gorong	1,5	
10	Kuburan	1	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.7 Kondisi sarana umum

Kondisi sosial Gampong Kuala Langsa digambarkan di bawah ini.

Tabel 3.13 Fasilitas sarana umum Gampong

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama <ul style="list-style-type: none"> • Meunasah • Balai Pengajian • TPA 	3 unit 1 unit 7 unit	Tempat Beribadah – 2 Aktif Tempat Pengajian – Aktif Tempat Pengajian – Aktif
2	Fasilitas Pemerintahan <ul style="list-style-type: none"> • Kantor Geuchik • Mobiler Kantor Geuchik 	1 unit 1 unit	Aktif

	<ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan Operasional Geuchik • Lain-lain 	<p>1 unit</p> <p>-</p>	Aktif
3	Fasilitas Olah Raga <ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Bola Kaki • Lapangan Bola Volley • Lapangan Badminton 	<p>-</p> <p>-</p> <p>-</p>	
4	Fasilitas Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • Pustu • Posyandu 	<p>1 unit</p> <p>1 unit</p>	<p>Aktif</p> <p>Aktif</p>

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.8 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.15 Fasilitas Sarana Kesehatan Gampong

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Pustu	1 Unit	Untuk tempat melayani kesehatan masyarakat setempat

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.9 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.16 Fasilitas Sarana Pendidikan Gampong

No	Nama Sekolah	Jumlah (Unit)	Status	Penggunaan Fasilitas
1	SDN 9 dan TK Kuala Indah	1	Negeri	Untuk Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan TK

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.10. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam hal pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan peningkatan ekonomi pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang memadai akan mampu mendongkrak kecakapan dan

keterampilan masyarakat. Juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang pada akhirnya mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru.

Tabel tabel dibawah ini menampilkan tingkat pendidikan masyarakat Gampong Kuala Langsa.

Tabel 3.17 Jumlah Penduduk Usia Wajib Pendidikan 9 Tahun

No	Dusun/Jurong	Jenjang Sekolah	Jumlah		Keterangan
			Sekolah	Tidak Sekolah	
1	Damai	SD/Sederajat	42	7	
		SLTP/Sederajat	21	5	
2	Harapan	SD/Sederajat	29	5	
		SLTP/Sederajat	18	5	
3	Ikhlas	SD/Sederajat	25	6	
		SLTP/Sederajat	16	4	
4	Setia	SD/Sederajat	16	3	
		SLTP/Sederajat	13	5	
Total			180	40	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.18 Jumlah Penduduk Usia Pendidikan Di Atas 9 Tahun

No	Jenjang Sekolah	Jumlah	Keterangan
----	-----------------	--------	------------

1	SLTA/Sederajat	63	
2	D-1	2	
3	D-2	2	
4	D-3	2	
5	S-1	9	
6	S-2	2	
7	S-3	-	
8	Lainnya	19	Pendidikan Dayah Murni
Total		105	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.11. Sarana olahraga

Sarana olahraga di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota

Langsa dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.19 Fasilitas Sarana Olahraga Gampong

No.	Nama Sarana	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
	-	-	-

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.14 Seni budaya

Sarana seni budaya di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat seperti table di bawah ini:

Tabel 3.20 Fasilitas Seni Budaya Gampong

No	Nama	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Khanduri Laot	1 kali	Tahunan
2	Pesta Perkawinan	Disesuaikan	
3	Peringatan Hari Besar Islam	Disesuaikan	
4	Gotong Royong	Disesuaikan	
5	Kegiatan Sosial Lainnya	Disesuaikan	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.15 Kondisi jalan Gampong

Prasarana jalan Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ini sebagai sarana transportasi masyarakat untuk akses perekonomian dan transportasi keluar Gampong, namun banyak yang belum dibangun oleh pemerintah kabupaten, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.21 Jalan Gampong

No	Jalan	Volume	Satuan
1	Jalan Aspal	3.000	Meter
2	Jalan Yang Belum Diaspal	3.200	Meter

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

1.1.16 Data perekonomian Gampong

Data perekonomian Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota

Langsa dapat dilihat seperti table di bawah ini.

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	-	
2	Nelayan	775	
3	Pedagang	32	Pedagang Kios dan Pasar
4	Peternak	7	Ayam, Bebek, Kambing
5	Pertukangan	5	Tukang Batu, Kayu, Sumur
6	Sopir	22	Treak dan Bus angkutan umum
7	Pekerja Bengkel	2	Usaha Bengkel
8	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	35	Kue, Anyaman, Menjahit, Tahu, Tempe, Kerupuk dan Tape
9	Wiraswasta	9	Karyawan Koperasi/Aparatur Desa
10	PNS/TNI/POLRI	9	PNS/TNI/POLRI dan Pensiunan
Total		896	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

Tabel 3.23 Perkembangan Perekonomian Gampong Kuala Langsa

No	Uraian	Jumlah Rata-Rata
----	--------	------------------

		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Angkutan Gampong	-	-	-
2	Kendaraan Roda 4	7	11	13
3	Kendaraan Roda 2	235	270	295
4	Koperasi KTKBM	1	1	1
5	BUMG	1	1	1
6	Produksi Padi	-	-	-
7	Produksi Jagung	-	-	-
8	Produksi Kacang	-	-	-
9	Produksi Kedelai	-	-	-
10	Produksi Singkong	-	-	-
11	Produksi Ketela	-	-	-
12	Produksi Jahe	-	-	-
13	Produksi Kunyit	-	-	-
14	Produksi Cabe	-	-	-
15	Produksi Gapulaga	-	-	-
16	Produksi Lengkuas	-	-	-
17	Produksi Sayuran	-	-	-
18	Produksi Merica	-	-	-
19	Produksi Pala	-	-	-
20	Produksi Kopi	-	-	-

21	Produksi Kelapa	-	-	-
22	Produksi Ikan Laut	24 ton	26 ton	32 ton
23	Produksi Ikan Darat	-	-	-
24	Ternak Ayam/Bebek	50 ekor	80 ekor	200 ekor
25	Ternak Kambing	20 ekor	25 ekor	30 ekor

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Gampong Kuala Langsa Tahun 2016-2021

3.1.17 Kelembagaan Gampong

1. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di sektor pemerintahan umum pemerintah Gampong Kuala Langsa telah sejak lama melayani keperluan penduduk sehari-hari. Pelayanan dimaksud terkait kelahiran, kematian, perpindahan, perkawinan, jual beli, pembukaan usaha perizinan dan hal-hal lain yang diperlukan. Administrasi kegiatan telah dilakukan meskipun belum sepenuhnya sesuai ketentuan administrasi kenegaraan titik artinya masih perlu ada bimbingan atau pelatihan tentang pengelolaan administrasi dengan baik.
2. Ketentraman dan ketertiban masyarakat juga menjadi perhatian pemerintah gampong. Kondisi tentram dan tertib memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat.
3. Kondisi kehidupan bermasyarakat saat ini Gampong Kuala Langsa tidak terlepas dari peran pemerintah kampung bersama kelembagaan dan seluruh

lapisan masyarakat. Kelembagaan Gampong yang sangat berperan bersama pemerintah Gampong adalah Tuha Peut.

4. Tuha Peut merupakan lembaga perwakilan dan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Gampong di Kuala Langsa. Tuha Peut dapat dianggap sebagai parlemen dalam istilah kenegaraan titik sesuai pasal 56 undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, anggota Tuha Peut berasal dari warga masyarakat yang dipilih berdasarkan keterwakilan wilayah. Jumlah keanggotaan tuha ditentukan pasal 58 undang-undang yang sama yaitu harus berjumlah ganjil, minimal lima (5) dan paling banyak sembilan (9) orang titik di Gampong Kuala Langsa kelembagaan Tuha Peut beranggotakan tujuh (7) orang. Tuha Peut mendapatkan SK dari bupati dan memegang jabatan selama enam (6) tahun serta dapat dipilih kembali.
5. Untuk menjaga fungsi kontrol pemerintah gabung maka pimpinan dan keanggotaan Tuha Peut tidak boleh merangkap jabatan dengan geuchik dan perangkat Gampong. larangan lain terhadap Tuha Peut adalah sebagaimana diatur pasal 64 undang-undang desa.¹

3.2 Visi dan misi

1. Visi Gampong

Visi adalah sebagai pandangan masa depan tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang dicita-citakan oleh pemerintah Gampong. Q juga merupakan

¹ Gampong Kuala Langsa. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong RPJMG Tahun 2016-2021*, hal 7-21.

alat bagi pemerintah Gampong dan pelaku pembangunan lainnya untuk melihat, menilai atau memberi predikat terhadap kondisi gabung yang diinginkan titik lampung juga disesuaikan dengan visi geuchik Gampong yang sedang menjabat sebagai kepala pemerintah Gampong.

Adapun visi Gampong Kuala Langsa adalah sebagai berikut:

"mewujudkan masyarakat yang maju melalui pengembangan sumber daya laut dan potensi wisata untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pelatihan skill di Gampong Kuala Langsa"²

Dari visi tersebut sasaran pokok untuk membangun Gampong Kuala Langsa adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan ekonomi terutama ekonomi kelautan dan mangrove.
- 2) Peningkatan pelayanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan public
- 3) Terwujudnya sarana prasarana dasar yang memadai.

2. Misi Gampong

Untuk bisa mencapai visi yang telah ditetapkan masyarakat kampung Kuala Langsa untuk periode 2016 s/d 2021 dan telah menyusun lima misi sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki sarana prasarana kelautan serta pemberian modal usaha dan pembinaan/penambahan keterampilan bagi masyarakat setempat.
- 2) meningkatkan kualitas layanan pendidikan, kesehatan, serta pelayanan publik.

²*Ibid.*, hal 22.

- 3) melaksanakan syariat islam secara kaffah dan pelestarian adat budaya.
- 4) Peningkatan kualitas sarana prasarana dasar masyarakat (sarana transportasi, pendidikan, pemerintahan, kesehatan)
- 5) meningkatkan SDM aparatur Gampong untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat.³

3.3 Nilai-nilai yang melandasi:

1. Selama bertahun-tahun Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa menyanggah gelar sebagai Gampong kategori kampung merah (miskin). Sebutan-sebutan yang sangat tidak membanggakan pada sumber daya cukup memadai, hanya saja penanganannya kurang maksimal.
2. Sebagian besar warga nelayan dan petani tambak juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek.

3.4 Makna yang terkandung:

1. **Terwujudnya:** terkandung didalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan kampung Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yang mandiri secara ekonomi.
2. **Kampung Kuala Langsa** adalah satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah dengan skala potensi dalam sistem pemerintahan di wilayah Gampong.

³ *Ibid.*, hal. 23.

3. **Maju** adalah suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri.
4. **Cerdas**: dapat melakukan suatu perubahan dalam segala hal dan mampu berinovatif.
5. **Keimanan dan ketakwaan**: model dasar dalam segala hal untuk mewujudkan program berlandaskan pada agama.
6. **Kelautan**: bahwa sektor laut adalah hal utama dalam perekonomian sehingga tidak akan terjadi rawan pangan di Gampong Kuala Langsa.
7. **Kehutanan/Hutan Mangrove** adalah objek wisata yang menghasilkan tambahan pendapatan untuk Gampong Kuala Langsa.⁴

⁴*Ibid.*, hal 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subjek Penelitian

Peneliti hanya mengambil 10 subjek penelitian yang paling memenuhi kriteria penelitian. Selain peneliti melakukan wawancara di 4 dusun secara acak, peneliti menemukan kesamaan dalam ke-10 narasumber dalam menjawab pertanyaan. Maka dari itu peneliti merasa 10 narasumber ini sudah bisa mewakili total jumlah penduduk Desa Kuala Langsa karena setelah dilakukannya wawancara. Penelitian ini merupakan studi yang pengambilan subjek penelitiannya berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi objek penelitian. Melalui perkembangan ini, peneliti mengambil 10 keluarga atau rumah tangga yang bekerja atau melakukan aktivitas secara acak, yaitu seperti pada tabel dibawah.

Tabel 4. 1 Profil Singkat Narasumber.

No	Nama Narasumber	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Menetap	Jumlah Keluarga	Penghasilan Per hari (Rp)
1	Sarweni	SD	Menarik Becak	>30 Tahun	5 orang	100.000
2	Bia	SD	Mencongkel Tiram	Sekitar 7 tahun	5 orang	20.000-40.000
3	Nenek Habsah	-	-	25 tahun	3 orang	-
4	M. Ari Akbar	Sekolah Rakyat	Muazin	3-4 bulan	7 orang	Tidak tentu
5	Mariah	SD	IRT	34-35 tahun	6 orang	30.000-50.000

						(dari suami yang mencari keping)
6	Yusra	SMP	IRT	9 tahun	5 orang	20.000-30.000 (dari suami)
7	Sakdiah	SD (putus SMP)	Menjual gorengan	14 tahun	5 orang	100.000
8	Nenek Upek	-	berjualan	>20 tahun	9 orang	Tidak menentu
9	Mursyidah	SD (putus SMP)	mencongkel Tiram	Hampir 30 tahun	8 orang	40.000
10	Heri	SMP	mencongkel Tiram	2 bulan	5 orang	20.000-40.000

Sumber: hasil wawancara dengan penduduk Desa Kuala Langsa pada 29 Oktober 2019

4.2 Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Desa Kuala Langsa

Karakter kemiskinan adalah suatu tingkah laku ataupun tabiat yang melekat yang menjadi ciri khas yang dalam hal ini adalah kemiskinan. Berarti karakter kemiskinan menggambarkan ciri khas dari kemiskinan yang dapat dilihat langsung maupun harus dengan wawancara dan penelitian mendalam. Berkembangnya kemiskinan dalam suatu daerah dapat kita lihat dari seberapa banyak penduduk ataupun masyarakat miskin. Seperti pada Gampong Kuala Langsa ini dimana jumlah penduduk miskinnya mencapai 758 jiwa atau sebanyak 300 KK sedangkan Upah Minimum Regional Kabupaten/ Kota adalah sebanyak Rp 1.200.000.

Kemiskinan yang terjadi di Gampong Kuala Langsa semakin meningkat di setiap tahunnya diakibatkan oleh bertambahnya penduduk dan juga bertambahnya anggota keluarga baru. Wilayah yang paling parah adalah wilayah di sekitaran pelabuhan dimana hampir semua perumahan disana bisa dikatakan tidak layak huni. Bahkan tidak sedikit yang pindah karena rumah mereka yang terbuat dari kayu rapuh ataupun rubuh karena tanah terkikis sehingga rumah mereka kehilangan tempat penyangga.

Saat menelusuri wilayah tersebut, pemandangan pertama yang menyambut adalah tambak-tambak yang berada di kanan dan kiri samping bahu jalan yang dilewati. Namun tambak-tambak tersebut sudah ditinggalkan dan sudah lama tidak terpakai lagi dan posisi rumah-rumah penduduk Kuala Langsa berada di atas bantaran tambak yang terbengkalai tersebut.

Persoalan kemiskinan ini bukanlah hanya sekedar berapa banyak jumlah penduduk miskin yang berada di Gampong Kuala Langsa, namun juga perlu diperhatikan tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan. Selain untuk memperkecil jumlah penduduk miskin, juga bagaimana cara penanggulangan untuk mengurangi kemiskinan dapat secara tepat bisa diaplikasikan.

Tabel 4. 2 Monografi Gampong

Jumlah Penduduk Miskin	1.792 jiwa
UMR kabupaten / Kota	Rp. 1.200.000

Jumlah Penduduk	1862 Jiwa
Laki-Laki	964 Jiwa
Perempuan	898 Jiwa
Usia 0 – 15	604 Jiwa
Usia 15 – 65	1223 Jiwa
Usia 65 Keatas	35 Jiwa

Sumber data: Monografi Gampong Kuala Langsa, 2018 (diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan)

Dari tabel diatas ditampilkan jumlah penduduk Gampong Kuala Langsa yang mencapai 1862 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.792 jiwa. Dimana persentase penduduk miskin dari total jumlah penduduk adalah 96,2%. Angka tersebut sangatlah fantastis, menunjukkan bahwa hampir seluruh dari jumlah penduduk mengalami kemiskinan. Hal ini sangatlah berbahaya mengingat tiap tahun terjadi peningkatan jumlah penduduk yang akan berimbas kepada meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Agar program penanggulangan kemiskinan dapat terlaksana, tepat sasaran dan sesuai, pemerintah harus menggunakan data yang tepat dimana ketepatan data kemiskinan ini penting untuk program penanggulangan kemiskinan yang akan diterapkan. Karena jika tidak tepat datanya, maka penanggulangannya menjadi tidak tepat sasaran. Begitu pula dengan perlu diperhatikannya karakteristik kemiskinan dalam program penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan karakter kemiskinan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara, kemiskinan di Gampong Kuala Langsa dapat dilihat dari karakteristik Kemiskinan Absolut yaitu kondisi pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pendapatan yang mereka dapatkan dimana dalam sehari taksiran pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp 20.000-50.000 per hari dan terkadang jika kondisi cuaca kurang bersahabat, dimana mayoritas mata pencarian mereka berhubungan dengan laut, baik itu nelayan maupun mencongkel tiram, maka mereka tidak mendapat sepeserpun dan terpaksa meminjam uang kepada orang lain demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dalam segi kesehatan, mereka memilih pergi ke Puskesmas yang menyediakan layanan gratis namun tidak sedikit pula yang merasa tidak cocok dengan obat yang diberikan oleh Puskesmas dan memilih untuk berobat di klinik-klinik atau Menti terdekat yang menawarkan harga yang terkangkau bagi mereka.

“Meuseu hana cocok jak u puskesmas, kamo jak u klinik, hana peng pinjam bak gob” ucap ibu Mariah kepada kami dalam bahasa Aceh.

“Kalau tidak cocok pergi ke puskesmas, kami pergi ke klinik, pinjam uang pada orang”¹

Berarti baik itu fasilitas kesehatan ataupun fasilitas lainnya belum mumpuni di Gampong Kuala Langsa yang tentunya menyebabkan tidak tercapainya tingkat kesejahteraan yang menjadi tujuan dari pemerintah.

¹ Hasil wawancara dengan ibu Mariah, penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 29 Oktober 2019.

Sedangkan dalam segi pendidikan, mayoritas penduduk di Gampong Kuala Langsa berpendidikan SD. Dari 10 orang yang diwawancarai, 6 diantaranya berpendidikan akhir SD dan 2 orang tidak bersekolah. Hanya 2 orang yang berpendidikan akhir SMP dan sama sekali tidak ada yang berpendidikan SMA. Kini baru sebagian kecil yang kini melewati jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 63 orang dan sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari sini dapat dipastikan Gampong Kuala Langsa masuk dalam kategori karakteristik Kemiskinan Absolut.

Lalu jika dilihat dari karakteristik Kemiskinan Relatif, yaitu kondisi yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau, maka hal ini yang banyak terjadi dimana tidak meratanya pembagian bantuan untuk membangun entah karena alasan mereka tinggal diatas tanah Pemerintah ataupun memang adanya kecurangan yang terjadi.

“Kamoe ureung kaya dek, kamoe han tom meureumpok bantuan meu sigoe pih seujak tinggai ino, bantuan PKH pih hana meureumpok” sebut ibuk Bia dalam bahasa Aceh.

*“Kami orang kaya dek, kami tidak pernah mendapatkan bantuan sekalipun semenjak tinggal disini, bantuan PKH pun tidak pernah dapat”*²

Dan bukan hanya ibu Bia saja. Rata-rata yang kami wawancarai juga tidak pernah mendapat bantuan. Hanya keluarga pak Sarweni yang pernah mendapat bantuan PKH itupun sudah berkurang dan kemungkinan tidak mendapat lagi. Bisa

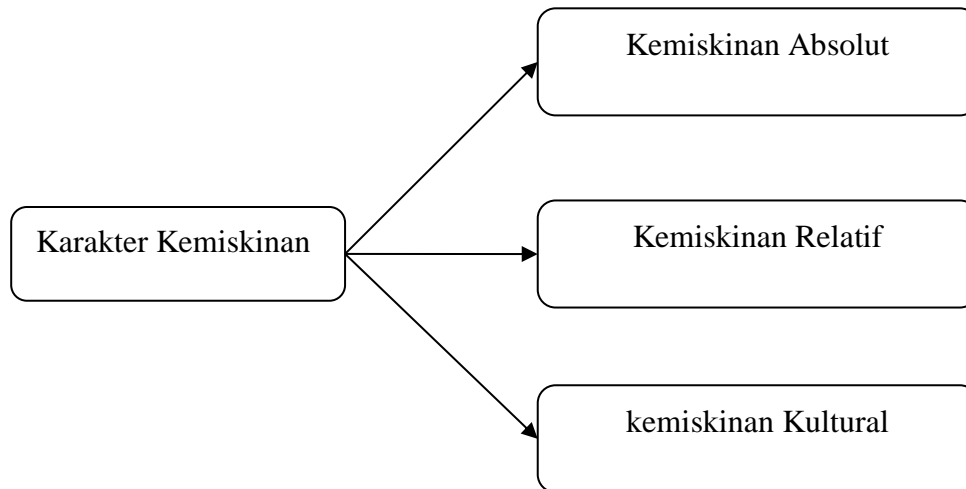
² Hasil wawancara dengan ibu Bia penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 29 Oktober 2019.

dipastikan bahwa Gampong Kuala Langsa juga masuk kategori Karakteristik Kemiskinan Relatif.

Lalu jika dilihat dari karakteristik Kemiskinan Kultural, yaitu persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar, hal ini juga dapat menjadi faktornya dimana mereka merasa nyaman dengan kondisi yang mereka alami tanpa ada keinginan untuk merubah nasib. Dan hanya sebagian kecil yang mau berkreasi dan mengikuti pelatihan, contohnya pembuatan sirup Mangrove, keripik Mangrove yang terbuat dari ikan, kepiting dan biota lainnya yang memang tinggal di lingkungan Mangrove. Dan pelatihan petani tambak yang dilakukan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan mempunyai daya saing. Dari sekian banyak yang telah menyelesaikan pelatihan, hanya sebagian kecil yang mau menerapkan ilmu yang didapatkan dalam rangka mengubah nasib mereka. Dari sini, maka Gampong Kuala Langsa juga termasuk dalam kategori karakteristik Kemiskinan Kultural.

Lalu dilihat dari situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dan wilayah Gampong Kuala Langsa, dimana wilayah Gampong Kuala Langsa memang berjarak agak jauh dari Kota Langsa yaitu sekitar 13,5 km. Hal ini bisa tidak menjadi acuan dikarenakan Gampong Kuala Langsa terkenal dengan tujuan wisata Hutan Mangrovenya. Jadi seharusnya hal ini tidak menjadi halangan. Dan sumber daya yang ada di Gampong Kuala Langsa tersebut mulai dari hasil ikannya, udang dan ikan dari tambak maupun hasil ikan asin

yang diproduksinya. Jadi Gampong Kuala Langsa tidak termasuk dalam karakter Kemiskinan Struktural melainkan lebih mangacu pada kemiskinan Kultural.



Skema 4.1.1 Karakter Kemiskinan di Gampong Kuala Langsa

Dalam hal ini Gampong Kuala Langsa termasuk dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena dari 4 Karakter Kemiskinan, 3 karakter tersebut masuk kedalam kategori. Hal ini sangat disayangkan jika tidak ada penanganan yang tepat. Apalagi posisi adanya tempat tujuan wisata di daerah tersebut.

4.3 Faktor-Faktor Kemiskinan Yang Dominan Terjadi Pada Penduduk Desa Kuala Langsa

Faktor-faktor kemiskinan sangatlah banyak dimana terkait dengan geografis, sumber daya alam, industri dan yang lainnya. Namun disini peneliti hanya

menjelaskan faktor-faktor kemiskinan yang banyak mempengaruhi penduduk desa Kuala Langsa saja, dimana dijelaskan dibawah ini.

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang penting untuk mencari pekerjaan yang layak, namun masih banyaknya penduduk Kuala Langsa terutama lansia dan bapak dan ibu kepala rumah tangga yang hanya berpendidikan terakhir SD. Hanya sebagian kecil yang berpendidikan SMP dan kebanyakan dari mereka tidak tamat atau putus sekolah. Generasi mereka yang menjadi penerus inilah yang digebrak untuk melanjutkan pendidikan wajib 9 tahun. Serta masih sedikitnya lulusan dari perguruan tinggi baik itu karena alasan *financial* ataupun masalah kendaraan. Diaman sebagian dari perempuan yang sudah tamat SMA langsung dinikahkan. Hal inilah yang menjadi faktor utama kemiskinan, selain dengan tidak terbukanya mereka terhadap hal baru mereka malah menolak ide ataupun gagasan untuk merubah nasib ke arah yang lebih baik. Pemikiran yang sempit ini menjadikan mereka tidak bisa membuka peluang baru dan ide kreatif yang dapat menguntungkan mereka.

2. Sumber Daya Alam

Masyarakat Gampong Kuala Langsa mempunyai SDA yang tidak disemua daerah punya yaitu Hutan Mangrove dan hasil laut maupun tambak. Seharusnya dengan keunikan ini mereka bisa mengemas suatu paket wisata yang menarik. Karena pada umumnya jika masyarakat sekitar kreatif, keuntungan yang didapat tidaklan sedikit.

Alasan kenapa Sumber daya alam peneliti masukkan adalah karena penduduk Gampong Kuala Langsa tidak bisa memanfaatkan SDA dengan maksimal. Mereka hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka tanpa ada timbul ide untuk membuat kreasi dan inovasi lainnya. Dan hal ini kembali ke faktor bahwasanya mereka kurang berpendidikan sehingga pemikiran kritis tersebut tidak muncul di seluruh benak mereka. Hanya yang bisa menerima perubahan dan tuntutan modern lah yang mampu menonjol diantara yang lainnya.

3. Pekerjaan

Mayoritas pekerjaan penduduk Gampong Kuala Langsa adalah Nelayan. Hanya sebagian kecil yang menjalankan industri rumah tangga dan pedagang. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan tidak meratanya pendapatan di wilayah tersebut. Apalagi jika mayoritas Nelayan tidak mempunyai pekerjaan lainnya disaat mereka tidak bisa mencari nafkah ke laut, maka mereka sama sekali tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup.

Dalam Islam, Sumber rezeki pertama manusia terletak pada usahanya. Terdapat kata-kata mutiara sebagai berikut: “Bergeraklah, karena dalam gerakan terdapat berkah”, dalam kalimat tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa bekerja keraslah untuk mendapatkan apa yang dimimpikan dan mendapatkan berkah karenanya. Dan tentu saja, hanya orang yang bekerja yang akan menerima upah. Allah juga berfirman bahwa manusia akan mendapatkan sesuatu bila melakukan sesuatu.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak mendapat (apa-apa), selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An Najm: 39)

Sumber rezeki manusia selanjutnya adalah rezeki yang Allah datangkan dari mana saja yang Dia kehendaki (tak terduga). Rezeki ini tentunya tidak didapat oleh semua orang, tapi hanya untuk orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya dan selalu berusaha menjadi hamba-Nya yang taat.

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya” (QS. At Thalaq: 2)

4. Pendapatan

Pendapatan menjadi faktor utama penunjang kebutuhan hidup. Jika pendapatan yang diterima tersebut banyak, maka terpenuhilah segala kebutuhan rumah tangga, namun jika pendapatan yang diterima tersebut kurang ataupun nihil, maka keluarga tersebut bisa tidak makan atau terpaksa meminjam uang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

5. Tempat tinggal

Tempat tinggal disini menjadi penting karena hasil yang peneliti dapatkan adalah tidak layak nya rumah yang mereka tempati. Selain semua dinding dan lantai

terbuat dari kayu, mereka juga tinggal diatas tanah milik Pemerintah. Mereka pasrah jika sewaktu-waktu rumah mereka di gusur karena alasan tidak memiliki tempat tinggal lainnya selain dikawasan Kuala Langsa tersebut.

6. Sanitasi yang kurang baik

Kenapa peneliti mengangkat sanitasi yang jika kita pikir tidak ada kaitannya? Namun pada kenyataan, sanitasi juga memegang peranan penting. Dan hal inilah yang menjadi perhatian peneliti saat melihat kondisi rumah penduduk. Mereka setiap harinya kekurangan air bersih, air PDAM yang mengalir tidak hidup di pagi, siang atau sore dikala masyarakat melakukan aktivitasnya, melainkan pada malam hari. Mereka yang membutuhkan air bersih harus menampung air tersebut guna dipakai untuk esok harinya.

“ie pet jih hana get, kadang watee musem ujeun kuneng ie jih, han jeut ta ngui. Udep pih malam, lagee nyo uroe hana udep padahai lagee nyo keuh nyang peureulee” ungkap istri dari pak Sarweni.

“air keran (PDAM) nya tidak bagus, kadang waktu musim hujan airnya kuning, tidak bisa dipakai. Hidupnya malam, begini siang hari tidak hidup padahal seperti iniah yang perlu”³

Semua yang kami wawancarai menjawab hal yang serupa. Mereka sangat kekurangan air, kecuali yang memakai sumur bor seperti pak Ari Akbar.

“WC kamo dek? Ya lagee nyan lah. Neuteupu lah pakiban WC di Kuala nyoe. Mandum rata-rata lagee nyan” ungkap ibu Bia dan pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh ibu Mariam.

“WC kami dek? Ya seperti itulah. Tau lah bagaimana WC di Kuala ini. Semua rata-rata seperti itu”⁴

³ Hasil wawancara dengan ibu Aisyah (istri dari Pak Sarweni) penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 28 Oktober 2019.

Keluh mereka pun mengatakan bahwa tidak selalu air tersebut jernih, pada musin hujan, air akan menjadi keruh dan tidak bisa digunakan langsung melainkan harus didiamkan sehingga lumpur yang tercampur mengendap ke dasar air. Mereka juga tidak mempunyai kamar mandi yang layak, apalagi WC. Dari hal inilah semuanya bisa berkaitan, dimana kurangnya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dan kondisi WC serta lingkungan yang menjadi tidak higienis mendatangkan banyak penyakit yang mengganggu mereka dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaan mereka sehari-hari.

7. Kurang kreatif

Hanya sedikit dari mereka yang memanfaatkan keberadaan hutan Mangrove dan sedikit pula yang menjalankan bisnis atau industri rumah tangga seperti kue, anyaman, menjahit, tahu, tempe, kerupuk dan tape. Lainnya tidak menerapkan ide bisnis tersebut karena alasan kekurangan atau sama sekali tidak memiliki modal dan tidak mempunyai koneksi sehingga produk tersebut dapat dipasarkan secara meluas.

8. Banyaknya anggota keluarga

Dari narasumber yang peneliti wawancara, mereka mempunyai anak 3 orang dan lebih, bahkan ada yang hingga memiliki 6 orang anak. Memang pepatah mengatakan bahwa banyak anak banyak rezeki namun hal ini nyatanya bertolak belakang karena banyaknya tanggungan yang jika kepala keluarga tidak mampu

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Mariam penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 28 Oktober 2019.

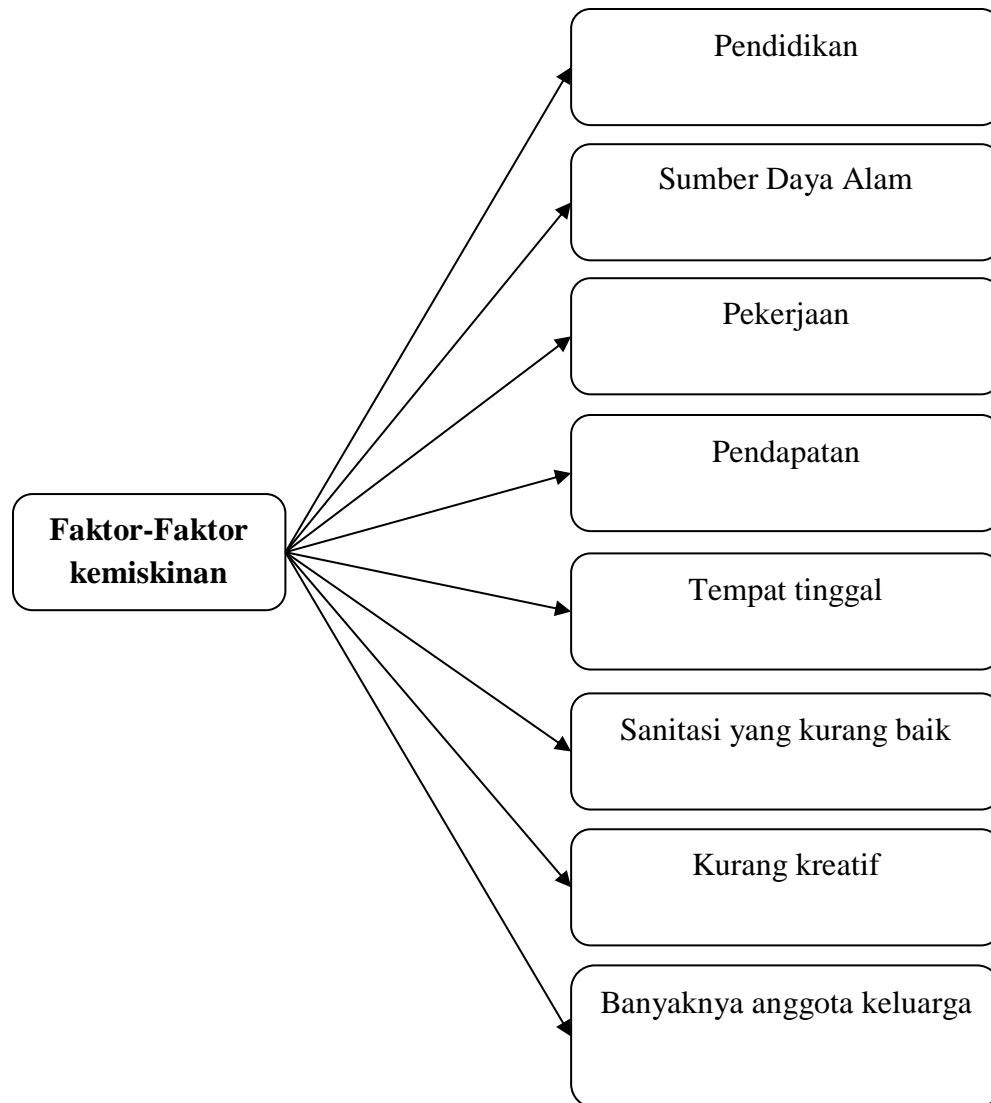
menafkahi dengan berbagai faktor, baik itu sudah berumur dan lainnya, maka tanggungannya menjadi terlantar sehingga masih ada beberapa anak yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan sekolah sebab masalah keuangan dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka kesusahan.

Sedangkan dalam Islam, Anak adalah anugerah terindah dari Allah yang diberikan kepada mereka yang menjalankan perintah-Nya, yaitu dengan menikah. sebagian orang yang menganggap anak hanya akan menambah beban hidup mereka, meskipun anggapan itu adalah salah. Anak merupakan sumber rezeki untuk orang tuanya, semakin banyak anak, semakin luas rezekinya. Salah fatal yang menganggap anak hanya akan menjadi sumber miskinnya seseorang, karena Allah lah yang memberi rezeki kepada semua ciptaan-Nya. Allah berfirman:

أَوْ لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِبَائَكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kamilah yang akan menanggung rezeki mereka dan juga (rezeki) bagimu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al Isra’ : 31)

Perlu diketahui bahwa Rasulullah mencintai umat Islam yang memiliki banyak anak, sebagaimana sabdanya, *“Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak, karena sesungguhnya aku akan bangga dengan sebab banyaknya kamu di hadapan para Nabi nanti di hari kiamat”*. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban)



Skema 4.2.1 Faktor-Faktor Kemiskinan yang mempengaruhi Gampong Kuala Langsa

Dari deskripsi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gampong atau desa Kuala Langsa masih jauh dari kata hidup mapan dan dibalik itu, masih banyaknya yang menjadi faktor pendukungnya. Dan 8 faktor tersebutlah yang sangat menonjol

4.4 Penanggulangan Masalah Kemiskinan di Desa Kuala Langsa

Penanggulangan masalah kemiskinan merupakan salah satu prioritas program pembangunan di Gampong Kuala Langsa. Strategi penanggulangan yang dilakukan adalah meningkatkan pemberian bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan memberikan bantuan berupa uang yang diberikan ke setiap jiwa maksimal 4 jiwa dalam suatu keluarga dimana yang berhak mendapatkan adalah ibu hamil, bayi atau balita, SD, SMP, SMA Disabilitas berat dan lanjut usia. Namun bantuan tersebut di Gampong Kuala Langsa hanya 32 orang dari sekian banyak jumlah penduduk miskin. Salah satu narasumber yang bernama ibu Bia mengatakan,

*“Kami orang kaya dek, kami tidak pernah mendapatkan bantuan sekalipun semenjak tinggal disini, bantuan PKH pun tidak pernah dapat”*⁵

Padahal kondisi rumah bu Bia ini sangatlah memprihatinkan dimana lantai kayunya ditambal dengan kayu-kayu lain agak kaki saat berjalan tidak terjerumus ke dalam lubang tersebut. Dan saat kami menanyakan apakah ibu Bia ini telah melapor, ini jawaban beliau,

*“kami sudah lapor ke Keplornya, tapi tidak peduli, hanya iya-iya saja. Tidak mungkin kami bilang sampai 50 kali dalam sehari, gak sanggup dek, kami bukan orang yang seperti itu, ya kalau dapat berarti rezeki, kalau tidak dapat, ya, berarti belum rezeki, kami gitu aja dek”*⁶

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Bia penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 29 Oktober 2019

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Bia penduduk desa Kuala Langsa pada tanggal 29 Oktober 2019

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dimana dibuktikan dengan adanya 1 bangunan SD di Kuala Langsa, kesehatan dengan adanya Puskesmas yang memberikan pelayanan gratis, dan pendapatan masyarakat dengan diadakannya pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang dilakukan beragam, mulai dari pelatihan bagi Petambak udang maupun ikan, pelatihan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif dan pelatihan Kelompok Masyarakat Miskin. Ada juganya bantuan yang diberikan kepada anak yatim dan bantuan beasiswa miskin dan penyandang cacat.

Menurut peneliti, cara yang paling ampuh untuk menuntaskan kemiskinan adalah dengan Zakat. Kata “zakat” yang berasal dari kata “zakka” yang berarti suci, berkah, tumbuh dan berkembang. Adapun menurut pandangan istilah syariat, zakat diterjemahkan dengan sebahagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam (muzakki) untuk diserahkan pada penerima zakat (mustahik). Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2011 **“zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam (UU. No 23 Tahun 2011).”**⁷

Keberhasilan menerapkan zakat sudah dibuktikan langsung pada masa kejayaan Islam dimasa pemerintahan Umar Ibn Abdul Azis dimana tidak ditemukannya satu orang miskin dan fakir sama sekali disetiap sudut kota. Hal ini tentulah harus menjadi perhatian pemerintah mengingat tingginya tingkat kemiskinan baik itu di daerah maupun provinsi di seluruh Indonesia. Dan tentulah kemiskinan itu

⁷ Safwan Kamal, *Fiqih Zakat dan Teori Kemiskinan*, cet. 1, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal. 1.

bukan hal yang menyenangkan dan patut dibanggakan karena tingkat kemiskinan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Zakat sendiri dikelola oleh Baitul Mal dimana harta yang dizakati terdiri dari Zakat Hasil Pertanian, Zakat Emas dan Perak, Zakat Atas Barang Rikaz, Zakat Atas Binatang Ternak (Zakat Atas Unta, Zakat Atas Sapi & Kerbau, Zakat Atas Hewan Kambing / Domba), Zakat Perdagangan (Tijarah), Zakat Atas Piutang, Zakat Atas Barang Tambang, Zakat Hasil Kekayaan Kontemporer (Zakat Penghasilan, Zakat Saham dan Obligasi), dan Zakat Fitrah. Dimana masing-masingnya memiliki takaran atau ukuran hisab atau wajib zakat dan seberapa besar atau persen zakat yang wajib dikeluarkan.

Sampai disini, pemerintah dibantu oleh masyarakat harus mendorong dan menjadi motivator untuk mengeluarkan zakat. Jika zakat sudah dipotong otomatis dari gaji maka hal tersebut sudah melepas seseorang dari kewajiban berzakatnya, namun hal tersebut tidak terjadi dengan pedagang, peternak, petani dan lainnya. Karena hanya sebagian dari mereka sadar untuk membayarkan zakat dari hasil perolehan mereka. Dan terakhir, harus adanya pengawasan, layaknya ada evaluasi yang dilakukan oleh pihak Baitul Mal dalam beberapa periode sekali untuk mengontrol dan tentunya melihat perkembangan langsung dari zakat yang sudah disalurkan agar tepat sasaran.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Gampong Kuala Langsa termasuk ke dalam karakteristik kemiskinan absolut, dimana kondisi pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan; kemiskinan relatif, dimana dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau; dan kemiskinan kultural, dimana tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, merasa nyaman dengan kondisi yang mereka alami tanpa ada keinginan untuk merubah nasib. Jika karakteristik kemiskinan telah diketahui maka penerapan penanggulangan kemiskinan yang akan dilakukan pun tepat sasaran.
2. Faktor kemiskinan yang paling mempengaruhi Gampong Kuala Langsa adalah faktor pendidikan, dimana hampir seluruh penduduk berpendidikan akhir SD; sumber daya alam, dimana adanya SDA melimpah namun tidak ada upaya mengolahnya; pekerjaan, dimana sebanyak 775 orang berprofesi sebagai nelayan dan sebanyak 978 orang usia kerja tetapi tidak bekerja alias pengangguran; tempat tinggal, dimana mayoritas rumah mereka berdinding kayu dan berlantai kayu; sanitasi yang kurang baik, dimana kurangnya air

dan tidak adanya WC di setiap-setiap rumah penduduk; kurang kreatif, dimana penduduknya tidak membuat produk inovasi yang menarik; dan banyaknya anggota keluarga, dimana setiap KK berjumlah 5-8 anggota termasuk ibu dan ayah, bahkan bisa mencapai lebih dari jumlah tersebut..

3. Strategi penanggulangan yang dilakukan oleh Pemerintah adalah meningkatkan pemberian bantuan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan pelatihan-pelatihan.

1.2 Saran

Pentingnya menyusun strategi dalam penanggulangan kemiskinan. Dan tidak hanya sampai disitu, pemerintah juga harus membantu agar strategi tersebut menjadi kebijakan yang tersusun mulai dari perencanaan, prosedur, program apa yang tepat dalam mengatasi kemiskinan dan anggaran. Hingga dapat menyadarkan dan membuka wawasan penduduk Gampong Kuala Langsa agar terinspirasi untuk menciptakan peluang-peluang lainnya.

Tentu juga disetiap program yang dijalankan harus adanya evaluasi akan rancangan program tersebut berjalan dengan yang diharapkan ataupun tidak. Pengawasan ketat juga diperlukan sehingga tidak terjadinya banyak kecurangan di dalam proses tersebut. Karena sebenarnya mereka juga tidak mau hidup miskin, mereka ingin hidup berkecukupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Bariah, Khairul. 2017. “*Strategi Manajemen Usaha Ritel Studi Analisis
Manajemen Syariah Pada Azqia Swalayan Kec. Karang Baru Kab. Aceh
Tamiang*”, Skripsi, Fakultas Syari’ah Iain Langsa,
- Dk, Heri Setiawan. 2016. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat
Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Hadi, Muhammad Sholikul 2003. *Masyarakat Dalam Lingkungan*. Edisi Pertama.
Jakarta: Salemba Diniyah
- Hendra, Roy. 2010. “*Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota
Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007*”. Jakarta: Universitas
Indonesia
- Gampong Kuala Langsa. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong
RPJMG Tahun 2016-2021*
- Kamal, Safwan. 2019. *Zakat & Teori Kemiskinan*. Medan: Perdana Publishing
Kantor Geuchik Desa Kuala Langsa, *Monografi Gampong*
- Khabhibi, Achmad 2013. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat
Kemiskinan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011*”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Khomsan, Ali dkk., 2015. *Indikator Kemiskinan Dan Klasifikasi Orang Miskin*.
ed. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,

- Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. penj. Rochmulyati Hamzah. ed. 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Marhaeni, Harmawanti. 2018. *Profil Kemiskinan di Indonesia* Maret 2018 No. 57/07/Th. XXI. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Narbuko, Cholid Dan Achmadi, Abu. 2009. *Metode Penelitian*. Cet X. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prastyo, Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Samrin, *Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai*, Jurnal Al -Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Uii Press Yogyakarta
- Suprayogo. Imam Dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamboto, Hendry J.D. dan Manongko, Allen A.Ch. 2019. *Model Pengentasan*

Kemiskinan Masyarakat Pesisir berbasis Literasi Ekonomi dan Modal

Sosial. Malang: CV. Seribu Bintang

Zuhdiyaty, Noor. “*Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir Studi Kasus Pada 33 Provinsi*”,
Jibeka Volume 11 Nomor 2 Februari 2017: 27 – 31

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas pribadi

Nama : Lisa Afriani
NIM : 4012015136
Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 21 Desember 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Gampong Baroh Langsa Lama,
Kec. Langsa Lama
Ayah : Syaifuddin
Ibu : Mursyida
Email : lisaafriani67@gmail.com

II. Riwayat pendidikan

2003-2009 : SD Negeri Gampong Baroh Langsa Lama
2009-2012 : SMP Negeri 4 Langsa
2012-2015 : MAN Gampong Teungoh

LAMPIRAN I: Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Siapakah Nama narasumber?
2. Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
3. Apa pekerjaan bapak dan ibu?
4. Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
5. Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
6. Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
7. Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
8. Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
9. Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
10. Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
11. Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
12. Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?

LAMPIRAN II: Hasil Wawancara

Narasumber 1	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Sarweni
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Anak 3 ditambah ibu dan bapak. Selain 5 orang tersebut, ada 1 lansia yang merupakan ayah dari bapak Sarweni.
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak menarik becak sedangkan ibu ibu rumah tangga
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Bapak SD, ibu juga demikian akibat putus sekolah saat dibangku SMP
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada, yang dipakai untuk menarik becak guna menjemput anak-anak sekolah yang pulang
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Kesulitan dikarenakan jadwal hidup air yang tidak menentu dan kualitas air pun demikian, kadangkala air jernih namun pad amusim hujan menjadi keruh seperti air yang teraduk dengan lumpur.
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Pernah, berupa dana PKH yang diberikan sebagai tunjangan ke anak. Dari gampong tersebut hanya sekitar 32 orang yang mendapat bantuan PKH sebut pak Sarweni.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Untuk kebutuhan rumah, bisa dikatakan terpenuhi, di rumah tersebut ada kulkas, tv dan rice cooker. Untuk kesehatan, anak pak Sarweni baru saja pulih. Mereka biasa berobat ke puskesmas karena gratis namun hasil yang mereka dapatkan tidak memuaskan sehingga mereka lebih memilih pergi ke klinik terdekat untuk berobat.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Sudah lebih dari 30 tahun
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	jika dibilang nyaman, nyaman, jika dikatakan tidak merasa nyaman, juga demikian namun apa yang bisa dikatakan.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	tidak tahu kemana untuk pindah, apalagi mata pencarian bapak sebagai

	tukang becak yang memang sudah menjadi mata pencarian tetap setiap harinya. Kami juga tau kami tinggal di atas tanah pemerintah dimana kami harus siap jika sewaktu-waktu digusur dari sini.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Penghasilan bapak dalam 1 hari bisa mendapatkan Rp 100.000, namun itu masih berupa penghasilan kotor nya
Narasumber 2	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Ibu Bia
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Anak 3, ditambah ibu dengan bapak, total 5 orang
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak nelayan 5 hari sekali baru pulang dari melaut, ibu mencari dan mencongkel kerang tiram
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Bapak SMP, ibu SD
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	1 kereta untuk mengantar anak sekolah, pergi kemana-mana, karena ongkos becak mahal, pulang pergi sudah Rp 20.000.
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Masalah air dilingkungan tersebut sama
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Tidak, kami orang kaya dek, jadi kami tidak dapat bantuan. Mereka yang ditanah sendiri dapat bantuan. Dari semenjak tinggal disini tidak sama sekalipun dapat bantuan.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Ada kulkas, tv, mesin cuci, Lebih memilih pergi ke mentri karena obat puskesmas tidak cocok dan antrian yang panjang.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Sekitar 7 tahun karena ikut suami
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman, karena lama sudah tinggal disini.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	kemana lain kami bisa pindah, kecuali kami ada tanah sendiri
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Bapak dalam seminggu 300.000-400.000 jika rezeki, adakalanya pulang

	dengan tangan kosong. Ibu bisa mendapat 30.000 dalam sehari
Narasumber 3	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Habsah
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	3 orang
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak sudah almarhum, sedangkan nenek sudah lansia
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Tidak ada
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Kendaraan milih anak
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Iya, karena airnya tidak bagus, hidupnya juga malam
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	tidak
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Cuku tidak cukup
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	25Tahun, nenek pernah tinggal di Blang Paseh dulu. Anak nenek yang kecil sekolah di SD Tualang Teungoh itu abis tu ke SMP 4. Abis tu nenek baru pindah kesini. Agak ke depan lagi sana Cuma nenek pindah kesini karena rumah nenek yang disana roboh.
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Karena sudah lama disini, anak nenek pun disini.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	enggak
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Nenek gak kerja, paling ya dari anak
Narasumber 4	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	M. Ari Akbar, istri saya namanya Nurul Afla
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Anak 5, ditambah bapak dan ibu
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?

N	Kalau dibilang bekerja, saya tidak ada pekerjaan yang tetap, saya kerjanya serabutan, kalau ada yang panggil bantu-bantu saya pergi. Dalam waktu ini saya bekerja sebagai Muazin di Masjid Seuriget.
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Bapak Sekolah Rakyat, dulu sebelum disebut SD. Ibu tidak tamat SD.
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada 1, itupun merupakan pemberian sebagai kendaraan untuk ke Masjid
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Alhamdulillah tidak kekurangan karena air. Kami pakai sumur bor, itu saringan seminggu 2 kali saya aduk, airnya putih bersih.
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Pernah namun bukan dari pemerintah melainkan bantuan dari seseorang untuk membedah rumah bapak dengan istri pertama sebelum istri saya meninggal karena sakit keras.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Kurang, apalagi ini ramai kan, ini saya terus terang, jujur apa adanya, kami pernah tidak makan dalam 1 hari, kemarin kami enggak makan. Sehari kami makan 2 kali.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Baru saja, habis lebaran kemarin kami pindah kesini, berarti bermukim disini baru selama 3-4 bulan
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman lah. Karena kondisi rumah yang harus dijual, pindah kesini.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	tidak
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Tidak tentu, bisa tidak dapat penghasilan sama sekali dalam sehari.
Narasumber 5	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Mariah
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Anak 4, ditambah ibu dengan bapak
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak nelayan, mencari kepiting di Mangrove pakai bot kecil sendiri. Nanti hasilnya dijual ke pengadah. Ibu IRT
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?

N	Keduanya SD
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Tidak ada kendaraan
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Kekurangan, ketika tidak menampung air maka tidak ada air
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	tidak
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Terkadang terpenuhi namun terkadang juga tidak. 1 keluarga baru sembuh sakit, ke puskesmas jika tidak cocok maka akan memilih untuk pergi
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Tinggal disini memang dari lahir tahun 1985, berarti sudah 34-35 tahun tinggal di Kuala Langsa.
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman karena sudah dari lahir tinggal disini, sudah jadi lingkungan sendiri.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Tidak, karena sudah nyaman disini.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	30.000-50.000 per hari, itupun tidak tentu, bisa tidak dapat sama sekali juga dalam satu hari tersebut.
Narasumber 6	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Ibu Yusra
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	5 orang
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak Nelayan, saya irt
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Kami sama-sama pendidikan terakhir SMP
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada, 1. Kereta kurang bagus.
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Kekurangan sekali. Banyak kebutuhan air sehari-hari, malah air nya terkadang tidak bagus

P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Tidak
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Kebutuhan sehari-hari kurang. Kami cocok kalau sakit ke Puskesmas
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	9 tahun
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman karena tidak ada tempat tinggal lain.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Tidak ada rumah lain
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	20.000-30.000 per hari. Kemarin malah sama sekali tidak ada.
Narasumber 7	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Sakdiah
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	5 orang
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Menjaring ikan di tambak, udang, ikan. Ibu IRT
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Keduanya SD. Ibu putus sekolah ketika SMP
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada, 1 motor
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Karena kami tidak membayar tagihan air, diputuskan, kami beli air per galon yang dibawa oleh mobil Rp 2.000.
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Tidak pernah, yang ada dapat bantuan dari rumah sekolah untuk anak. Itupun hanya sekali. Kalau ada bantuan pun, saya tidak tahu.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Gak tau bilang, walaupun tidak cukup ya harus dicukup-cukupkan.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Sudah 14 tahun
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman juga

P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Kemana mau pindah pun. Ada rumah mama di Lhok Bani, bapak menolak karena mata pencariannya disini.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Penghasilan ibu dari berjualan dari Rp 100.000 hanya untung sekitar Rp 10.000. bapak biasanya mendapat 20.000 dari hasil
Narasumber 8	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Nenek Upek
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Anak nenek 8 orang, suami nenek sudah meninggal.
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Nenek jualan dipinggir jalan
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Nenek tidak tamat sekolah
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Tidak ada kendaraan
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Nenek tinggal sendiri, jadi tidak membutuhkan banyak air
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Ada, nenek pergi ke wakil walikota setiap minggu. Nanti diberikannya Rp 50.000
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Terpenuhi, nenek tinggal sendiri jadi nasi pun masakinya tidak banyak
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	20 tahun lebih
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman-nyaman saja, nenek pun disini ada anak
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Enggak, nenek udah tua, uang gak cukup.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Laku jualan nenek Cuma kecil, dari minyak nenek Cuma untuk Rp 500
Narasumber 9	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Mursyidah
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?

N	Anak 6, ditambah bapak dan ibu, berarti total 8 orang
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Bapak sekarang tidak memiliki pekerjaan lagi, kalau ada buat bangunan, bapak kerja, tidak pernah ke laut lagi semenjak kapal ikannya rusak. Ibu mencongkel kerang Tiram.
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Bapak SMP dan ibu putus SMP.
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada, 1 motor
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Air cukup karena ditampung dengan 5 tong air, bayar Rp 45.000 sebulan
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Tidak, karena rumah kami ter cat cantik jadi kami tidak mendapat bantuan. Kami ketika ada uang, buatnya dengan kayu yang bagus jadi rumah kami tetap awet, tidak lapuk.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Tidak, karena penghasilan yang tidak tetap apalagi kondisi saya yang tengah kurang sehat. Kalau bapak ada uang, dikasih kalau tidak ada kerja, tidak ada uang. Anak ini yang SMP 1 minggu tidak bersekolah. Ini sudah agak terlepas karena anak sudah ada yang bekerja dan menikah.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Hampir 30 tahun tinggal disini
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Nyaman, karena sudah menjadi lingkungan sendiri.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Tidak, karena disini sudah merupakan rumah dan tanah sendiri.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Ibu biasa mendapat 2 kg Tiram jadi penghasilannya bisa 40.000 sehari.
Narasumber 10	
(P : Peneliti) (N: Narasumber)	
P	Siapakah Nama narasumber?
N	Heri
P	Berapa Jumlah Keluarga dalam KK?
N	Ada 5 orang termasuk saya
P	Apa pekerjaan bapak dan ibu?
N	Ayah berjualan kaki lima, ibu saya irt
P	Apa Pendidikan terakhir bapak dan ibu?
N	Ooo, kalau itu saya kurang tau pasti. Kalau saya tamat SMP.
P	Apakah narasumber memiliki kendaraan, berapa?
N	Ada, 1 kereta. Itupun bukan kereta bagus.
P	Apakah narasumber kesulitan air? Cukupkah air yang dipakai tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari?
N	Air disini kurang bagus, kadang keruh, tidak mencukupi, apalagi hidupnya

	malam terkadang tidak menentu.
P	Apakah narasumber pernah mendapatkan bantuan?
N	Belum pernah. Apalagi saya baru disini dan juga pendatang.
P	Bagaimana kebutuhan anda sehari-hari (sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan), terpenuhikah?
N	Cukuplah. Karena saya cuma sendiri disini. Kalau sakit ya paling berobat ke klinik karena KK saya Medan, semenjak disini belum pernah sakit.
P	Sejak kapan atau sudah berapa lama tinggal atau bermukim disini?
N	Baru. Saya merantau dari Medan ke sini baru sekitar 2 bulan gitu
P	Kenapa bapak atau ibu merasa nyaman tinggal disini?
N	Kalau ini belum tau, tapi nyaman saja karena posisi saya kan merantau.
P	Tidakkah bapak atau ibu berpikir untuk pindah?
N	Kalau saat ini belum tau, kalau memang disini sudah kurang pas, mungkin saya akan mencari kerja di tempat lain.
P	Berapa Jumlah Penghasilan bapak atau ibu?
N	Tidak tentu. Kalau kerang nya banyak, dapat 2 kg maka bisa dapat Rp 40.000, kadang Cuma dapat 1 kg, Rp 20.000. kadang tidak ada uang sama sekali.

LAMPIRAN III: Hasil Observasi

Hasil Observasi pada awal mulai penelitian pada tanggal 4 Oktober selama 5 hari berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 4 Oktober, Peneliti yang ditemani oleh seorang teman bergerak menuju kearah Kuala, peneliti melihat banyaknya kerenggangan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain dan bertanah tandus. Cuaca sangatlah terik dan membakar mungkin disebabkan oleh hawa air laut. Hamper sampainya kami di Kuala Langsa, kami banyak menemukan tambak yang terbengkalai, hanya ada beberapa tambak termasuk tambak udang program Pemerintah Kota Langsa (yang dibina) yang beraktivitas seperti biasanya petambak. Sedangkan tambak mati lainnya ditanami pohon bakau atau Mangrove. Dari tempat tersebut peneliti banyak melihat rumah di pinggiran kanan dan kiri jalan yang bias dikatakan tidak layak huni sama sekali. Karena rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu. Dan memang hamper semua rumah di Kuala Langsa berdinding kayu yang ukurannya terkadang hamper sama dimana mereka mendirikan rumah mereka diatas tambak dimana ada yang tergenang air dan ada yang kering. Dengan dinding dan lantai kayu tersebut, rumah yang jauh dari kata layak tersebut harus menanggung cuaca apalagi kayu penopang rumah atau kaki rumah yang berada di tambak atau tempat tergenang air. Observasi berlanjut hingga ke tempat wisata Hutan Mangrove namun tidak memasuki kawasan. Kebetulan sunyi kemungkinan karena peneliti melakukan observasi pada siang hari.

2. Pada tanggal 5 Oktober 2019, peneliti mencoba memasuki daerah perumahan yang ber dinding kayu namun lantainya menyentuh tanah alias tidak ada kaki penopang rumah. Saat memasuki kawasan, peneliti disambut oleh gaba-gaba, peneliti melihat ada rumah yang kayunya sudah busuk dan tidak ditinggali lagi, kondisinya pun seakan jika ada angin badai, maka rumah tersebut akan runtuh. Rumah lainnya dalam kondisi memprihatinkan. Jelas bias menahan hujan dan panas namun kurang layak huni. Rumah-rumah tersebut menempel satu sama lain tanpa ada ruang. Tidak dapat dipungkiri akibat jika terjadinya kebakaran atau musibah lainnya yang bias merugikan bukan satu keluarga dalam hal ini.
3. Pada tanggal 6 Oktober 2019, peneliti kali ini mencoba memasuki perumahan yang rumahnya ber dinding beton. Walaupun jumlahnya tidak banyak, namun rumah tersebut seakan memberikan warna lain. Dari rumah tersebut juga dapat dilihat kendaraan seperti motor yang bagus dan adanya mobil namun peneliti tidak yakin apakah orang yang menduduki rumah tersebut pemiliknya. Di kawasan tersebut juga ada taman bermain anak. Walaupun ada nya rumah beton, rumah kayu tidaklah berkurang malah berjejer rapat di beberapa bagian. Pada sore hari, bagian bahu jalan dipenuhi oleh penjaja kecil dengan atap seadanya tetapi tidak lupa menyediakan tempat duduk bagi konsumen yang menjual risol tusuk, jangung bakar atau jagung manis, sate kerang tusuk, dan lainnya. Namun dari kesemua penjaja tersebut, mereka menjajakan hal yang persis atau hampir persis sama. Hal ini sangat disayangkan karena jika ada penjaja

makanan sebanyak 20 orang, maka ke 20 orang tersebut bersaing tanpa kreasi demi satu orang konsumen sehingga perbandingannya adalah 20:1. Dan mayoritas penjaja nya adalah wanita.

4. Pada tanggal 7 Oktober 2019, peneliti mencoba melihat opsi-opsi pekerjaan penduduk Kuala Langsa. Dimana selain mereka penjaja makan di pinggir jalan seperti yang disebutkan di atas, ada yang membuka kios kecil baik itu berisikan jajanan anak-anak, kebutuhan mandi, bumbu dapur dan hal kecil lainnya. Ada juga yang membuat ikan asin, menjual hasil laut seperti Tiram, ikan, udang, kerang dan kepiting. Ada yang membuka toko perlengkapan memancing dan tentunya para pemancing ikan yang bekerja baik di kapal besar penangkap ikan bermuatan kira-kira 30 orang atau memakai perahu kecil milik sendiri.
5. Pada tanggal 8 Oktober 2019, peneliti mencoba mengobservasi hingga ke pelabuhan yang disinggahi kapal ikan sekaligus mengantar penumpang yang ingin pergi ke Pusong atau sebaliknya. Daerah ini ramai kaum pria, adanya warung yang menyediakan kopi hingga makanan, banyaknya motor yang terparkir dan mobil pick up yang menunggu ikan diangkut dari kapal untuk dipasarkan. selain hal ini, peneliti juga melihat lenggangnya tempat-tempat makan searah dengan jalan ke Hutam Mangrove. Mungkin karena belum musim kunjungan ke Hutan Mangrove.

LAMPIRAN III: Foto Dokumentasi



Wawancara dengan pak Sarweni di kediamannya



Wawancara dengan ibu Bia dan Ibu Habsah



Kondisi rumah ibu Habsah

Kondisi gampong Kuala Langsa





Wawancara dengan M. Ari Akbar atau lebih dikenal dengan Cek Mat



Menjajah Pencongkel kerang yang merupakan pendatang dari Medan.



Kapal Besar pengangkut Ikan



Wawancara Sekdes (Pak Ansari) dan bagian Kasi Pemerintahan



Mewawancari ibu yang tinggal di dekat kantor geuchik



Wawancara dengan ibu Yusra ditengah kehamilan anak ke-4 nya.



Wawancara dengan ibu yang kebetulan rumahnya tidak berada di atas bantaran Tambak.



Wawancara dengan nenek Upek yang merupakan orang Padang Asli tetapi telah menetap lama di Kuala Langsa.

P.22 0307 2019

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 90 TAHUN 2019
T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA;

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang perlu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
c. Untuk maksud tersebut di atas, dipandang perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa;
6. Surat Perintah Menteri Agama RI Nomor B.II/3/03986, Tanggal 4 Maret 2019;
7. Surat Perintah Rektor IAIN Langsa Nomor 176/In.24/KP.07.5/03/2019, Tanggal 6 Maret 2019;
8. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2019, Tanggal 05 Desember 2018.
- Memperhatikan: Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 11 April 2019.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : Dr. Iskandar, MCL sebagai Pembimbing I dan Dr. Safwan Kamal, M.E.I sebagai Pembimbing II untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa atas nama Lisa Afriani, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) :4012015136, dengan Judul Skripsi : "Analisis Karakter Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Kota Langsa (Studi Kasus di Desa Kuala Langsa)".
- Ketentuan : a. Masa bimbingan Skripsi maksimal 1 (Satu) Tahun dihitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Sidang Munaqasyah Skripsi;
b. Masa Bimbingan kurang dari 1 (Satu) Tahun apabila masa studi telah berakhir;
c. Setiap Bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
d. Penyelesaian Skripsi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
e. Masa Studi Program Strata Satu (S1) adalah 7 (Tujuh) Tahun;
f. Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II tidak diperkenankan untuk merubah judul skripsi yang telah ditetapkan dalam SK, kecuali melalui proses pembahasan ulang dan harus berkoordinasi dengan Ka. Prodi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa;
g. Selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;
h. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Langsa
Pada Tanggal : 26 April 2019 M
20 Sya'ban 1440 H



Tembusan :

1. Jurusan/Prodi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa;
2. Pembimbing I dan II;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.